

## BAB II KAJIAN TEORITIK

### A. Manajemen Pendidikan

#### 1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Pengetahuan management yang mempelajari bagaimana kegiatan kelompok dapat menciptakan suasana yang baik, damai, tertib serta mendapatkan keberhasilan, kemenangan sesuai dengan kebutuhan dan yang telah ditetapkan sebelumnya di dalam perencanaan.

Istilah *Idarah* atau management, al-Qur'an telah memberikan stimulasi di dalam firman Allah surat Al baqarah, ayat 282:

... وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِشَهَادَةٍ  
وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا  
تَكْتُبُوهَا ۗ ...

Artinya: *Dan janganlah kamu jemu menulis hutang ini, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. (Q.S. Al-Baqarah 2 : 282)*<sup>1</sup>

Di dalam ayat tersebut disebutkan lafadz *تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ* “yang kamu jalankan di antara kamu”. Asal katanya adalah “*Adaârah Idaârah*” *أَدَارَةٌ* yang artinya management, administrasi, *Adaâra Idaârah* mempunyai arti sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya.(Surabaya : Mekar Surabaya,2004). h.59

الشَّيْءُ نَعَاطَهُ إِدَارَةٌ عَلَيْهِ حَاوَالٌ أَلْزَمَهُ إِيَّاهُ.  
 الْإِدَارَةُ الْإِسْمُ وَالْمَصْدَرُ مِنْ إِدَارٍ.

*Idaârah* adalah isim mashdar dari *adaâra*.

Jadi *Idaârah* atau management, suatu keadaan berusaha supaya menetapi peraturan yang ada. Pengertian selanjutnya asal kata dari تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ yaitu *Adaâra Idaârah* yang mempunyai arti sebagai berikut:

(menjadikan sesuatu berjalan)      الشَّيْءُ جَعَلَهُ يَدُورُ  
 (saling mengisi)                      الشَّيْءُ نَعَاطَهُ  
 (persoalan atau pendapat)        الْأُمُورُ أَوِ الرَّأْيِ

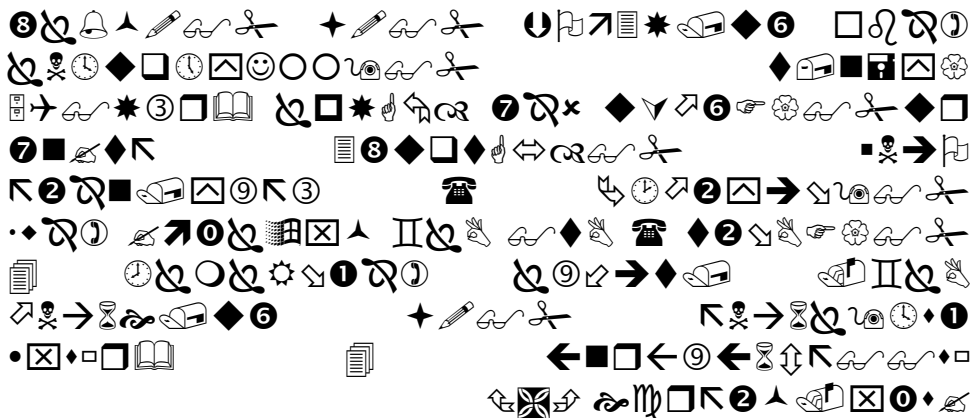
Di samping pengertian di atas disebutkan juga

شَرَكَةٌ مَدْرَسَةٌ مُؤَسَّسَةٌ الْجَهَّازُ الَّذِي يَسِيرُ أُمُورُهَا أَوْ يَسْرِفُ عَلَى أَعْمَالِهَا.

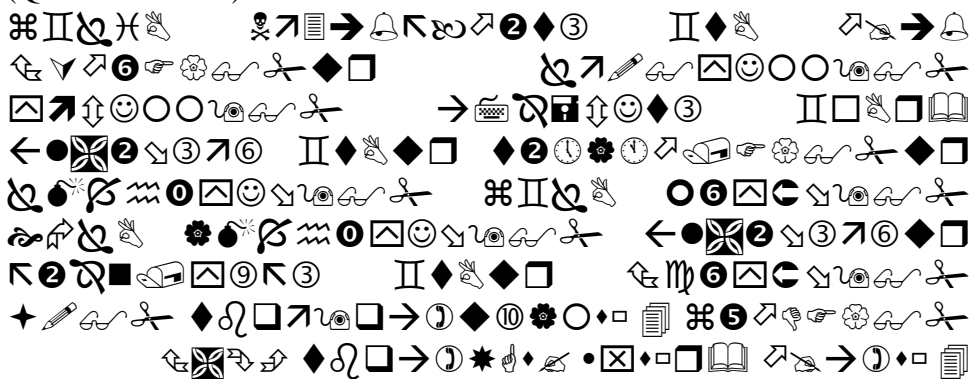
Yaitu, perkumpulan syarikah, madrasah, yayasan, sarana atau perlengkapan untuk menyelesaikan segala urusan, untuk mencapai hasil atau meningkatkan produktivitas. Ayat di atas menerangkan persoalan yang berhubungan dengan urusan sesama manusia, terutama dalam persoalan jual beli, transaksi atau persoalan kesekretariatan. Maka tidaklah heran apabila, asal penemuan ilmu management itu dari persoalan-persoalan, yang berhubungan dengan usaha business, yang kemudian berkembang menjadi ilmu dalam mencapai tujuan. Seperti kelompok negara, organisasi, syarikat-syarikat maupun pemerintahan. Karena al-Qur'an memberitakan apa yang terjadi dan yang akan ada.

Dalam al-Qur'an, istilah manajemen merujuk pada kata *yudabbiru*, yang berarti mengatur, mengelola, merekayasa, melaksanakan, mengurus

dengan baik.<sup>2</sup> Menurut Ramayulis, bentuk masdar dari kata yudabbiru, yakni At-tadbir, mempunyai definisi yang sama dengan hakikat manajemen, yaitu pengaturan.<sup>3</sup> Secara umum, para mufassir memaknai kalimat yudabbiru al-amr dengan mengatur urusan. Di antara ayat yang memuat kata yudabbiru terdapat dalam surat Yunus: 3 dan 31, As-Sajdah: 5, Ar-Ra'd: 2:



Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (Q.S:Yunus 10 :3)<sup>4</sup>*



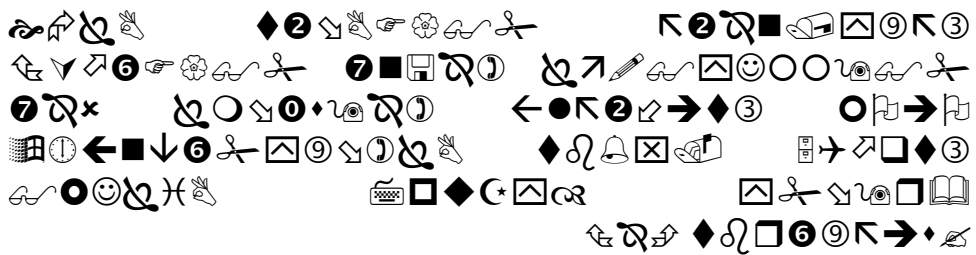
Artinya: *Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan*

<sup>2</sup> Muhammad Al-Burracy, *Administrative Development. an Islamic Perspective:* (Jakarta: PT Rajawali, 1986), h. 248

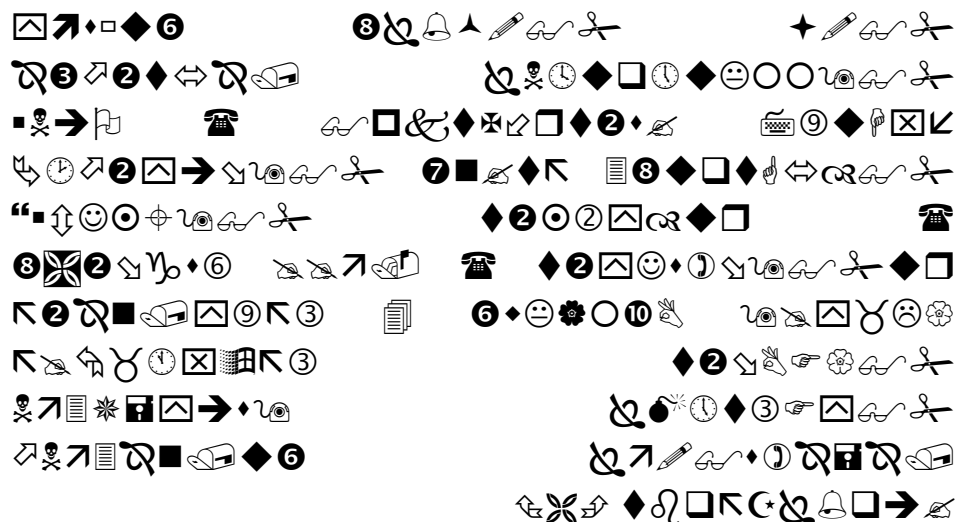
<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (jakarta: Penerbit Kalam Mulia 2013), h. 259

<sup>4</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h. 279

penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup[689] dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Q.S: Yunus 10 : 31)<sup>5</sup>



Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S: As-Sajdah 32 : 5)<sup>6</sup>



Artinya: Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. (Q.S: Ar-Ra'd 13 : 2)<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Ibid., h. 285  
<sup>6</sup> Ibid., h.586  
<sup>7</sup> Ibid., h.336

Manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan raga. Juga telah dimengerti bahwa dengan manajemen, manusia mampu mengenali kemampuannya berikut kelebihan dan kekurangannya sendiri. Manajemen menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen telah memungkinkan kita untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam rangka pencapaian suatu tujuan. Manajemen juga memberikan prediksi dan imajinasi agar kita dapat mengantisipasi perubahan lingkungan yang serba cepat.

Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.<sup>8</sup>

Manajemen menurut Hadari Nawawi adalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam memanager organisasi, lembaga, maupun perusahaan<sup>9</sup>. Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan)<sup>10</sup>. Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Qur'an seperti firman Allah SWT dalam Surat Al-Sajdah Ayat 05.

---

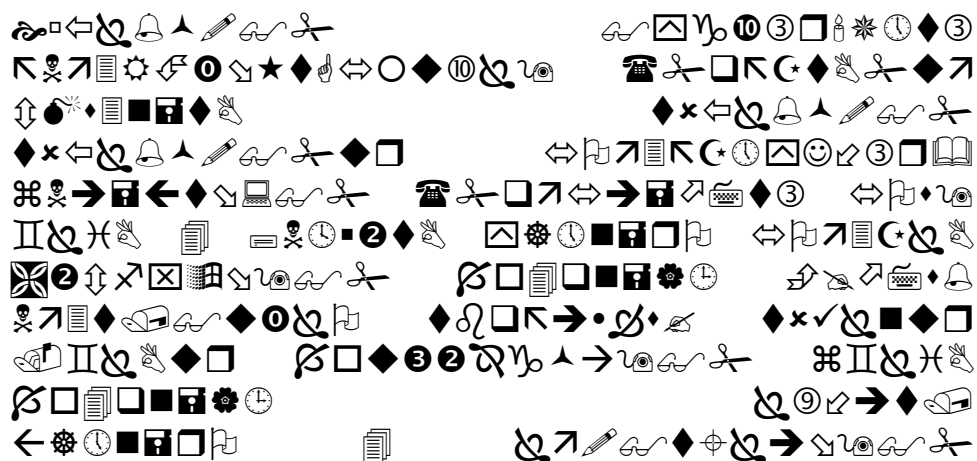
<sup>8</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia*, 1995, h. 372

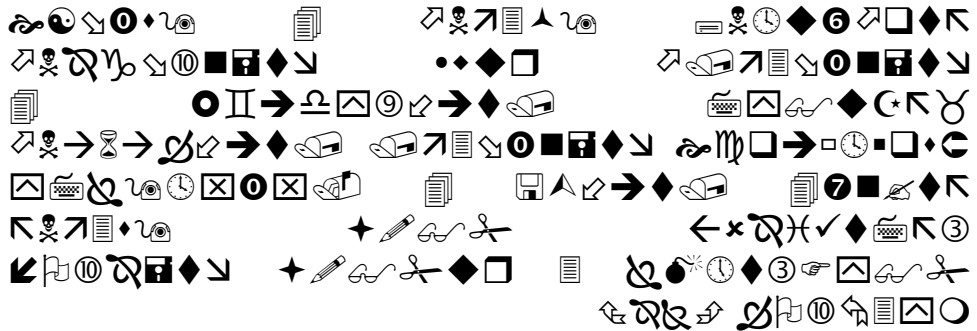
<sup>9</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (CV. Haji Mas Agung, Surabaya: 1997), h. 78

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008). h. 362

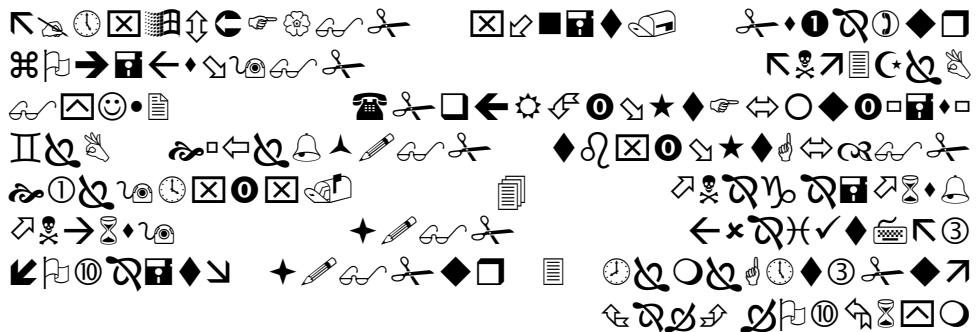
Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Kesan pesan dan petunjuk al-Qur'an akan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sepanjang zaman. Adapun pembicaraan mengenai hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan harus dipahami dengan pengertian bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang ayat-ayatnya tidak menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan. Bahkan begitu banyak ayat al-Qur'an yang menyuruh umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Begitu juga, tidak ada satu ayat al-Qur'anpun yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah. Terdapat berbagai ayat yang mengandung isyarat tentang pentingnya manajemen. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:





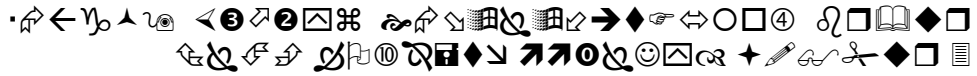
Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu'. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. ( Q.S An-Nur 24 : 58)<sup>11</sup>



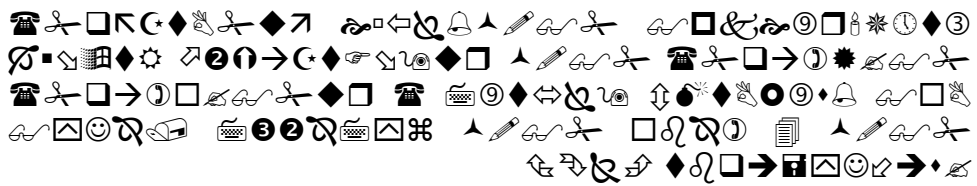
Artinya: Dan apabila anak-anakmu Telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S An-Nur 24 : 59)<sup>12</sup>



<sup>11</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h.499  
<sup>12</sup> Ibid., h. 499



Artinya: Dan perempuan-perempuan tua yang Telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian[1050] mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana. (Q.S An-Nur 24 : 60)<sup>13</sup>



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Hasyr 59 : 18)<sup>14</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan tentang pentingnya sebuah manajemen baik untuk diri sendiri, keluarga maupun organisasi. Sebuah institusi atau organisasi, sebagaimana pendapat Ali bin Abi Thalib yang dikutip Mujamil Qomar menyatakan bahwa:” Kebenaran yang tidak terorganisasi dengan baik, akan dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi dengan baik.”<sup>15</sup>

Pernyataan tersebut mengingatkan kita pada urgensi berorganisasi dan ancaman pada kebenaran yang tidak diorganisasi melalui langkah-langkah yang konkret dan strategi-strategi yang mantap. Perkataan Ali ini meginspirasi pendidikan berorganisasi. Dari sisi wadah, organisasi memayungi manajemen, yang berarti organisasi lebih luas dari pada

<sup>13</sup> Ibid., h. 499

<sup>14</sup> Ibid., h. 799

<sup>15</sup> Mujamil Qomar. *Manajemen pendidikan islam*. (Jogjakarta : Erlangga, 2007). h.30



manajemen. Akan tetapi dari sisi fungsi, organisasi merupakan bagian dari fungsi manajemen, yang berarti organisasi lebih sempit daripada manajemen. Bahwa dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, tertib, teratur dan disiplin waktu, proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Cara-cara seperti ini dalam ilmu pengetahuan modern disebut dengan manajemen.

Manajemen yang diterapkan Nabi Muhammad SAW memang tidak secanggih manajemen modern, tapi sejarah membuktikan bahwa manajemen yang beliau terapkan itu sangat efektif. M. Ahmad Abdul Jawwad, mengemukakan bahwa terdapat enam rahasia keunggulan manajemen Rasulullah, yaitu: 1) kemampuan memotivasi tim, 2) simple dalam memotivasi, 3) kemampuan berkomunikasi, 4) kemampuan mendelegasikan dan membagi tugas, 5) efektif dalam memimpin rapat, dan 6) kemampuan mengontrol dan mengevaluasi.<sup>16</sup>

Manajemen sebagai proses pengelolaan pekerjaan dan pranata sosial masyarakat menuntut pembedaan nilai-nilai al-Qur'an, karena itu manajemen dalam Islam mengandung prinsip-prinsip bekerja sama, keadilan, tanggungjawab yang harus melekat pada aktivitas manajemen Islami. Sofyan Syafri Harahap sebagaimana dikutip Syafaruddin mengemukakan bahwa manajemen Islami diartikan sebagai suatu ilmu manajemen yang berisi struktur teori yang menyeluruh dan konsisten serta dapat dipertahankan dari

---

<sup>16</sup> M.Ahmad Abdul Jawwad, *Manajemen Rasulullah; Panduan Sukses Diri dan Organisasi*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004). h.1

segi empirisnya yang di dasarkan pada jiwa dan prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain, manajemen Islami ialah penerapan berbagai prinsip Islami dalam mengelola organisasi untuk kebaikan dan kemajuan manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunah Rasul.

Dalam ayat-ayat di atas, terdapat tiga poin penting yang perlu diperhatikan. Pertama, kalimat *yudabbiru al-amr* yang berarti mengatur urusan. Menurut Thanthawi, bentuk pengaturan (*tadbir al-amr*) tersebut bisa berupa pengarahan urusan itu agar tetap berada di dalam kondisi terbaik dan sempurna.<sup>17</sup> Kedua, kalimat *yufashshilu al-ayat* yang berarti menjelaskan secara rinci tanda-tandaNya. Tanda-tanda (*al-ayat*) tersebut bisa berupa ayat kauniyah (alam semesta) maupun ayat Al-Qur'an. Ketiga, kalimat *la'allakum bi liqa'i rabbikum tuûqinuûn* merupakan tujuan akhir dilakukannya pengaturan dan pemaparan secara rinci. Mengacu pada Q.S. Ar-Ra'd: 2 tersebut, ada tiga tahapan manajemen yang dilakukan oleh Allah, yaitu pengaturan, penjelasan, dan penanaman nilai-nilai ilahiy. Dua tahapan awal mengindikasikan proses yang saling berkaitan, dimana selain mengatur urusan makhluk, secara bersamaan Allah memberikan arahan lewat tanda-tanda kekuasaan-Nya, baik yang ada di alam maupun yang termaktub di dalam kitab suci dan sabda rasul. Proses itu semua ditujukan agar manusia berhasil mencapai tahapan ketiga, yaitu beriman kepada Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen Qur'ani tidak bebas nilai. Bahkan, dapat dikatakan nilai-nilai religius menjadi dasar pijakan dalam tata kelola sebuah

---

<sup>17</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsir Al-wasith*, (Maktabah Syamilah), t.th.,h.249

organisasi atau perusahaan. Berbeda halnya dengan manajemen sekuler yang tidak memasukkan aspek-aspek keagamaan sebagai bagian yang integral dalam praktik pengelolaannya, apalagi menjadikannya sebagai dasar pijakan.

Dalam mengatur urusan makhluk, Allah memakai manajemen yang bersistem. Allah menugaskan para malaikat untuk bidang-bidang tertentu. Sebagaimana diketahui, setidaknya ada sepuluh jenis tugas yang diemban oleh malaikat, yaitu menurunkan wahyu (malaikat Jibril), membagi rezeki (Mikail), meniup sangkakala (Israfil), mencabut nyawa (Izrail), menanyai orang di alam kubur (Munkar dan Nakir), mencatat amal baik (Raqib), mencatat keburukan (Atid), menjaga surga (Ridwan), dan menjaga neraka (Malik).

Dari segi proses, Allah memberlakukan tahapan yang sistematis. Penciptaan manusia, mulai dari tanah, terus ditumbuhkan dalam rahim sampaiselanjutnya ia lahir ke dunia hingga mati dan pembalasan, setelah kematian mulai dari alam *barzakh* hingga penempatan ke surga atau neraka, semuanya melalui tahapan yang runut. Ini menunjukkan bahwa Allah mengatur kehidupan manusia secara urut dan sistematis.

Sebagaimana diketahui bahwa asal penemuan management di dalam badan usaha, kemudian berkembang menjadi suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari, setiap usaha kelompok untuk lebih terarah serta mudah untuk mendapatkan keberhasilan.

Kiranya ayat dari surat Al Baqarah di atas, merupakan dasar utama aspirasi yang mengilhami kepada sarjana Barat yaitu, Henry Fayol, dan F. W. Taylor, kemudian diproklamirkanlah ilmu pengetahuan management hingga sekarang ini. Tampak erat sekali surat Al Baqarah ayat 282 tersebut, menyebutkan *idaârah* yang berkaitan kepada persoalan perdagangan, perniagaan dan perindustrian.

Management sebagai cabang ilmu pengetahuan sosial yang baru berkembang, merupakan berkat hasil dari penelitian yang kemudian dikembangkan menjadi suatu ilmu pengetahuan sistematik mempelajari kegiatan manusia. Manusia dalam kegiatannya, apakah satu kelompok, suku bangsa atau apapun bentuknya, ia merupakan pedoman dasar untuk menciptakan dan menyampaikan kepada tujuan dengan baik, sesuai yang disebutkan.

Sejak 14 abad yang silam al-Qur'an telah melaksanakan dasar-dasarnya, yang kemudian dikembangkan oleh para sarjana dalam bentuk-bentuk ketrampilan ilmu pengetahuan tertentu. Jadi management sebagai bagian dari ilmu pengetahuan sosial, merupakan hasil kupasan yang diilhami oleh kitab suci al-Quranul Karim, sebab di dalamnya tidak dicalpakan sedikit pun, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Artinya: “Allah tidak mengalpakan atau meninggalkan sesuatu apakah di dalamnya”.

Menurut pengertian Tafsir Al Bayan: al-Qur'an, Kami telah sebut segala macam tamsil, ibarat dan kiasan-kiasan yang Kami tunjukkan". Manusia sebagai bagian dari makhluk Allah SWT, pada hakikatnya harus hidup berdampingan, bermasyarakat sesamanya, bahkan terhadap alam, hewani, nabati, untuk menciptakan kehidupan yang penuh rasa damai, iunan rahayu serta adil dan makmur. Untuk menunjang keadaan seperti ini, Allah secara mendasar telah menggariskan dalam aAl-Qur'an, agar memperhatikan, meneliti, mengembangkan ketrampilan ilmu pengetahuan.

Sebagian dari padanya adalah ilmu management, karena sesungguhnya al-Qur'an telah memberikan petunjuk kepada manusia untuk melakukan perbuatan dengan sebaik-baiknya, bahkan hanya yang terbaik saja, dalam hal ini yang baik itu, adalah yang berencana terarah dan terpadu serta bermanfaat.

Stimulasi yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut, menimbulkan bermacam-macam cabang ketrampilan ilmu pengetahuan, diantaranya, ketrampilan ilmu bidang usaha-usaha untuk menyelidiki atau mengembangkan perbuatan manusia dalam suatu kelompok atau organisasi, guna mencapai tindakan yang lebih baik dan memberikan keuntungan dari keadaan sebelumnya.

Petunjuk al-Qur'an tersebut meliputi bagaimana sebaiknya diantara manusia yang berbangsa, bersuku dan berkelompok dapat menciptakan kondisi yang baik, sehingga terjadilah rasa damai aman dan berkeadilan, semua faktor ini adalah mempermudah meraih kebahagiaan dan keberhasilan,

sebagaimana yang dimaksudkan oleh management. al-Qur'an seperti yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Hafizd Sulaiman "adalah metode lengkap yang mengajarkan peradaban umum, penunaian janji dan keadilan yang menyeluruh". Dalam setiap perbuatan manusia.

Kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Manager diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Dari kata tersebut muncul kata benda manajemen, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, management diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Secara umum aktivitas manajemen dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, sekolah dan juga lainnya.<sup>18</sup>

Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberikan arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran semua ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen

---

<sup>18</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 41.

merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.<sup>19</sup> Istilah manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi. Dalam makna yang sederhana “*management*” diartikan sebagai pengelolaan. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen.<sup>20</sup>

Tegasnya, kegiatan manajemen selalu saja melibatkan alokasi dan pengawasan uang, sumberdaya manusia, dan fisik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai ilmu, manajemen memiliki pendekatan sistematis yang selalu digunakan dalam memecahkan masalah. Pendekatan manajemen bertujuan untuk menganalisis proses, membangun kerangka konseptual kerja, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasarinya dan membangun teori manajemen dengan menggunakan pendekatan tersebut. Karena itu, manajemen adalah proses universal berkenaan dengan adanya jenis lembaga, berbagai posisi dalam lembaga, atau pengalaman pada lingkungan yang beragam luasnya antara berbagai persoalan kehidupan.<sup>21</sup> Berdasarkan penegasan di atas, maka manajemen berisikan unsur: struktur organisasi yang tertata, terarah kepada tujuan dan sasaran, dilakukan melalui usaha orang-orang, dan menggunakan sistem dan prosedur. Manajemen adalah suatu

---

<sup>19</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Al-Fabeta, 2009) h. 86

<sup>20</sup> Syafaruddin & Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 16.

<sup>21</sup> *Ibid.* h.16

proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Sementara itu George R. Terry seperti yang dikutip Syafaruddin menjelaskan bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya.<sup>22</sup>

Pada prinsipnya, dasar manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), perorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Berikut adalah penjelasan masing-masing prinsip manajemen tersebut. Perencanaan menurut G.R. Terry adalah kegiatan memilih dan menghubungkan fakta dan menggunakan sejumlah asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Louis A. Allen mendefinisikan perencanaan dengan menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Definisi tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan merupakan pekerjaan mental untuk memilih sasaran, kebijakan, prosedur dan program yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan pada masa yang akan datang.<sup>23</sup> Berdasarkan definisi tersebut ada beberapa unsur dalam perencanaan: (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya

---

<sup>22</sup> Syafaruddin, *Op Cit.* h. 41.

<sup>23</sup> Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi Beberapa Catatan* (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2009), h. 97.



proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.<sup>24</sup>

Secara etimologi, manajemen berasal dari kata *to manage*, dalam Webster's New Coolegiate Dictionary; kata *manage* dijelaskan berasal dari bahasa Itali '*managgio*' dari kata '*managiare*' yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa latin manus yang berarti tangan. Kata '*manage*' dalam kamus tersebut diberi arti: membimbing dan mengawasi, memperhatikan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai tujuan tertentu.<sup>25</sup>

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi mengenai manajemen, diantaranya yang dikemukakan oleh R.C. Devis; "*management is the function of executive leadership anywhere*". Manajemen itu merupakan fungsi dari kepemimpinan eksekutif pada organisasi apapun. William Sprigel: "*management is that function of an interprise which concerns – with the direction and control of the various activities to attain the business objectives*". Di sini *Sprigel* memandang manajemen sebagai kegiatan perusahaan (yang mestinya dapat diterapkan bagi kegiatan non perusahaan juga). Manajemen dipandang sebagai fungsi perusahaan yang berupa pemberian pengarahan dan pengendalian bermacam kegiatan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Husaini Usman, *op. cit.*, h. 66.

<sup>25</sup> Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Muju, 1992), h. 1

<sup>26</sup> Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 59

Sedangkan manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para professional dituntut oleh suatu kode etik.<sup>27</sup> Untuk memahami istilah manajemen, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan pengalaman manajer. Manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian maka manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan-tujuan organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).<sup>28</sup>

Ada bermacam-macam definisi tentang manajemen, dan tergantung dari sudut pandang, keyakinan, dan komprehensif dari para pendefinisi, di antara lain: kekuatan menjalankan sebuah perpustakaan dan bertanggung jawab atas kesuksesan atau kegagalannya. Ada pula pihak lain yang berpendapat bahwa, manajemen adalah tindakan memikirkan dan mencapai hasil-hasil yang diinginkan melalui usaha-usaha kelompok yang terdiri dari tindakan mendayagunakan bakat-bakat manusia dan sumber daya manusia secara singkat orang pernah menyatakan tindakan manajemen adalah sebagai tindakan merencanakan dan mengimplementasikan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet I (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 1

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 1

<sup>29</sup> Winardi, *Asas-asas Manajemen*, Cet III (Bandung: Alumni, 1993), h. 4

Manajemen adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau sekolah yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>30</sup> Istilah manajemen juga sering didefinisikan sebagai kegiatan mengelola berbagai sumber daya dengan cara bekerja sama dengan orang lain melalui proses tertentu untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.<sup>31</sup>

Manajemen adalah proses mencapai hasil melalui orang lain dan dengan memaksimalkan pendayagunaan yang tersedia.<sup>32</sup> Sedangkan manajemen menurut Stoner dalam Taupik bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumberdaya-sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>33</sup>

Pendapat di atas juga sejalan dengan pendapat John F. Mee dikutip oleh Harviyani yang mengungkapkan "*management is art of securing maximum result with minimum of reffort so as to secure maximum prosperity and happiness for bath employer and employ and give the public the best possible service*". Diartikan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni untuk mencapai hasil yang maksimal dengan usaha yang minimal demikian pula mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang maksimal bagi pemimpin

---

<sup>30</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 11

<sup>31</sup> Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Mandar Maju, 1997), h. 126

<sup>32</sup> M. Manullang. *Dasar-dasar Manajemen*. (Medan: Ghalia Indonesia, 2006), h. 33

<sup>33</sup> Stoner dan Taupik. *Jenis-jenis Manajemen* (Bandung: Grafindo Persada, 2009), h. 88

maupun para pekerja serta memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada masyarakat.

Manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.<sup>34</sup> Sahertian dalam Husnul Yaqin menyebutkan manajemen terkandung dua kegiatan, yaitu pikir (*mind*) dan kegiatan tindak (*action*). Kedua kegiatan ini tampak dalam fungsi-fungsinya seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan penilaian.<sup>35</sup>

Dari berbagai definisi di atas, bahwa manajemen adalah suatu proses atau fungsi-fungsi yang harus dijalankan dalam suatu kelompok tertentu secara efektif dan efisien sehingga mencapai hasil atau tujuan yang ditetapkan. Dari definisi di atas juga diketahui bahwa manajemen adalah dikatakan suatu proses, itu berarti mengandung cara sistematis untuk melakukan pekerjaan. Dan manajemen juga dapat diartikan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu usaha bersama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan segala sumber daya yang ada.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama

---

<sup>34</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 1

<sup>35</sup> Husnul Yaqin, *Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2011), h.3

untuk mencapai tujuan bersama. Sementara Thoha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain”.<sup>36</sup>

Sedangkan Nawawi menyatakan, yaitu: “manajemen adalah kegiatan yang memerlukan kerja sama orang lain untuk mencapai tujuan”.<sup>37</sup> Pendapat kedua pakar di atas, dapat disimpulkan, bahwa manajemen merupakan proses kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut, pengertian manajemen dinyatakan oleh Martayo, ia menyatakan bahwa “manajemen adalah usaha untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan”.<sup>38</sup> Menurut Terry, yang dikutip Anoraga, menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang masing-masing bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan.<sup>39</sup> Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen, ialah proses pencapaian tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk

---

<sup>36</sup> Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen, Cet II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 8.

<sup>37</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan, Cet V* (Jakarta: Jaha Masagung, 1993), h. 13.

<sup>38</sup> Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cet IV* (Yogyakarta: BPPFE, 1980), h.3

<sup>39</sup> Pandji Anoraga, *Manajemen Berbasis Sekolah, Cet I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.

melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan. Dengan demikian manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun secara bersama-sama atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.

Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, organisasi adalah wadah bagi operasionalisasi manajemen, karena itu di dalamnya ada sejumlah unsur yang membentuk kegiatan manajemen, yaitu: unsur manusia, barang-barang, mesin, metode, uang dan pasar.

Terdapat tiga fokus untuk mengartikan manajemen yaitu:

1. Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi. Manajemen sebagai suatu ilmu menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan/ketrampilan teknis, manusiawi dan konseptual.
2. Manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen.
3. Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.<sup>40</sup>

Prinsip manajemen berdasarkan informasi; banyak aktivitas manajemen yang membutuhkan data dan informasi secara cepat, lengkap, dan akurat. Suatu aktivitas pengambilan keputusan sangat didukung oleh informasi begitupun

---

<sup>40</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI., *Op Cit*, h. 86

untuk melaksanakan kegiatan rutin dan incidental diperlukan informasi yang telah dirancang sedemikian rupa sehingga memudahkan manajer dan pengguna mengakses dan mengolah informasi.

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Secara tegas tidak ada rumusan yang sama dan berlaku umum untuk fungsi manajemen. Namun demikian, fungsi manajemen dapat ditelaah dari aktifitas-aktifitas utama yang dilakukan para manajer yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dilakukannya manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.

Produktivitas; adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh (*out put*) dengan jumlah sumber yang dipergunakan (*input*). Produktivitas dapat dinyatakan secara kuantitas maupun kualitas. Kuantitas *out put* berupa jumlah tamatan dan kuantitas *in put* berupa jumlah tenaga kerja dan sumber daya selebihnya. Kualitas menunjukkan kepada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*products*) dan/jasa (*services*) tertentu berdasarkan timbangan objek atas bobot dan/atau kinerja.<sup>41</sup>

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan tujuan organisasi. Etzioni mengatakan bahwa “keefektifan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuan atau menurut Sergiovani yaitu, “kesesuaian hasil yang dicapai

---

<sup>41</sup> Ibid., h. 89

organisasi dengan tujuan”. Efektivitas institusi pendidikan terdiri dari dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan personil lainnya, siswa, kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dan masyarakat, pengelolaan bidang khusus lainnya hasil nyatanya merujuk kepada hasil yang diharapkan bahkan menunjukkan kedekatan atau kemiripan antara hasil nyata dengan hasil yang diharapkan.<sup>42</sup>

Efisiensi berkaitan dengan cara yaitu membuat sesuatu dengan betul (*doing thing right*) sementara efektivitas adalah menyangkut tujuan (*doing the right thing*) atau efektivitas adalah perbandingan antara rencana dan tujuan yang akan dicapai, efisiensi lebih ditekankan pada perbandingan antara *in put* sumber daya dengan *out put*. Suatu kegiatan dikatakan efisien bila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan atau pemakaian sumber daya yang minimal. Efisiensi pendidikan adalah bagaimana tujuan itu dicapai dengan memiliki tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga dan sarana.

Kesimpulannya bahwa untuk mencapai suatu tujuan bersama, kehadiran manajemen pada suatu organisasi atau lembaga adalah suatu yang sangat penting, sebab dilakukannya manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas dan efisien.

Manajemen Pendidikan dalam kamus bahasa Belanda-Indonesia disebutkan bahwa istilah manajemen berasal dari “administratie” yang berarti tata-usaha. Dalam pengertian manajemen tersebut, administrasi menunjuk

---

<sup>42</sup> Ibid., h. 98



pada pekerjaan tulis-menulis di kantor. Pengertian inilah yang menyebabkan timbulnya contoh-contoh keluhan kelambatan manajemen yang sudah disinggung, karena manajemen dibatasi lingkungannya sebagai pekerjaan tulis-menulis.<sup>43</sup>

Lebih lanjut Mulyani A. Nurhadi menekankan adanya ciri-ciri atau pengertian Manajemen Pendidikan yang terkandung dalam definisi tersebut sebagai berikut:

- 1) Manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan bagi manusia.
- 2) Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya; tujuan kegiatan pendidikan ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu bangsa.
- 3) Proses pengelolaan itu dilakukan bersama oleh sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi sehingga kegiatannya harus dijaga agar tercipta kondisi kerja yang harmonis tanpa mengorbankan unsur-unsur manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan itu.
- 4) Proses itu dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dalam hal ini meliputi tujuan yang

---

<sup>43</sup> Engkoswara dan Aan Komariah, Administrasi Pendidikan, (Bandung : CV. Alfabeta, 2012), h 93.

bersifat umum (skala tujuan umum) dan yang diemban oleh tiap-tiap organisasi pendidikan (skala tujuan khusus).

- 5) Proses pengelolaan itu dilakukan agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Tujuan pokok mempelajari manajemen pendidikan adalah untuk memperoleh cara, teknik, metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas (seperti tenaga, dana, fasilitas, personal, material, maupun spritual) sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan produktif.

Secara sederhana manajemen pendidikan adalah suatu lapangan dari studi dan praktek yang terkait dengan organisasi pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif.

Manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian, dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.<sup>44</sup>

Manajemen dalam pendidikan diperlukan untuk mengantisipasi perubahan global disertai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 88

informasi. Perubahan itu sendiri sangat cepat dan pesat, sehingga perlu ada perbaikan yang berkelanjutan (continuous improvement) di bidang pendidikan sehingga output pendidikan dapat bersaing dalam era globalisasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi. Persaingan tersebut hanya mungkin dimenangkan oleh lembaga pendidikan yang tetap memperhatikan kualitas/mutu pendidikan dalam pengelolaannya.

Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan berkualitas/bermutu, jika proses belajar-mengajar berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang bermutu akan membuahkan hasil pendidikan yang bermutu dan relevan dengan pembangunan. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan efisien perlu disusun dan dilaksanakan program-program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan, karena dengan kualitas pendidikan yang optimal, diharapkan akan dicapai keunggulan sumber daya manusia yang dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.<sup>45</sup>

Oleh karena itu demi tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas, diperlukan manajemen pendidikan yang dapat menggerakkan segala sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya.

---

<sup>45</sup> Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta : Alfabeta, 2009), h. 28.

## 2. Dasar-dasar Manajemen Pendidikan

Islam telah meletakkan dasar-dasar manajerisasi pendidikan, yang mana hal itu tersimpan dengan baik dalam dokumen-dokumen sejarah Islam yang primer dan sekunder, sayang sekali banyak sarjana Muslim, di Indonesia khususnya, yang belum menggali dan mengungkapnya. Bermula dari kesadaran terhadap problem tersebut, di sini akan dipaparkan dasar-dasar manajemen pendidikan dalam nilai-nilai normatif dan historis Islam Adapun dasar-dasar manajemen pendidikan:

Pertama: Merujuk kepada literatur-literatur yang kredibel dan akurat. Dengannya akan didapatkan sebuah produk pendidikan yang multidimensional dan polyinterpretabel, sehingga dapat diabstraksikan pada berbagai fragmen manajemen pendidikan. Pendidikan Islam senantiasa merujuk pada dokumen primer yakni Al-Qur`an dan As-Sunnah, dengan tidak mengabaikan peranan dokumen sekunder, seperti *atsar*, *ijma'*, *qiyas*, dan lain sebagainya yang tertera dalam buku-buku para intelektual Muslim awal (Salaf). Hasilnya, output dan outcome pendidikan akan lebih mampu survive dan berkompetisi.

Kedua: Penanaman keikhlasan dan ketulusan dalam proses pendidikan, baik kepada peserta didik, praktisi pendidikan, dan seluruh bagian yang terintegrasi dan sinergis dengan institusi maupun lingkungan pendidikan. Tiadanya ketulusan dalam perjalanan pendidikan, akan melahirkan kegagalan pencapaian tujuan pendidikan. Nabi Muhammad telah bersadda:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا: بِدَعْوَتِهِمْ، وَصَلَاتِهِمْ، وَإِخْلَاصِهِمْ.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menolong umat ini dengan sebab orang-orang lemah mereka di antara mereka, yaitu dengan doa, shalat, dan keikhlasan mereka*”<sup>46</sup>

Ketiga, Materi yang pertama diajarkan kepada peserta didik adalah materi fundamentalis seperti pengenalan huruf-huruf, angka, cara menulis, operasi hitung dan berbahasa baik itu bahasa lokal maupun bahasa asing, yang menjadi modal dan alat pertama untuk proses belajar selanjutnya. Hal ini juga nampak seperti yang dilakukan Rasulullah sebagai manajer pendidikan ketika pada masa awal Islam dimana beliau melakukan tashfiyyah atau purifikasi ideologi jahiliyah dan materi pendidikan yang mengalami deviation, yang telah mendarah daging pada mayoritas masyarakat Arab kala itu. Hal pertama kali Nabi Muhammad lakukan adalah mensosialisasikan materi tentang keimanan, sebab hal itulah yang paling mendasar dalam konstruksi agama Islam. Manajerisasi seperti ini juga diterapkan oleh generasi-generasi berikutnya.

Dari sini didapatkan poin lanjut, bahwa dalam proses pendidikan, sistem jenjang dan prioritas menjadi sangat berarti bagi keberhasilan manajemen pendidikan. Tanpa sistem jenjang akan ditemukan kesulitan untuk mengetahui pencapaian, dan tanpa prioritas akan menimbulkan kesemrawutan dan kemandegan intelektual. Kita sangat berterima kasih kepada para pendahulu kita atas jasa-jasa mereka yang telah melakukan

---

<sup>46</sup> Shahih Al-Bukhari No. 2896; Shahih Al-Jami' no. 2388.

formalisasi materi pendidikan lewat manajemen kurikulum, yang karenanya kita bisa mudah menjalankan kegiatan pendidikan.

Keempat: Berpegang pada metode ilmiah dengan menggunakan sarana berpikir ilmiah, dengan berlandaskan hujjah (bukti yang valid), melalui penelusuran yang intensif dan berkelanjutan. Prinsip ini memiliki peranan penting dalam menjaga kemurnian ilmu dari kontaminasi hal-hal yang bukan ilmu. Karena ilmu adalah pengetahuan yang lahir dari akal sehat yang terdidik, melalui metode ilmiah dengan berbekal sarana berpikir ilmiah, berdasarkan empirisme dan rasionalisme, secara induktif dan deduktif.

Perlu dipahami, definisi ilmu yang menetapi konsep filsafat ilmu seperti ini bukan berarti menyingkirkan Islam dalam ranah ilmu. Agama di mata pemeluknya pasti akan dianggap sebagai ilmu yang paling fundamental. Ilmu yang didefinisikan tersebut adalah ilmu duniawi yang memang pada dasarnya bersifat fluktuatif, bermula dari ketiadaan, lalu mengalami akumulasi dari berbagai paradigma para ilmuwan, kemudian berkulminasi, dan suatu saat dapat ditinggalkan ketika dianggap telah tidak relevan. Sedangkan Islam diperoleh manusia tanpa melalui tahapan-tahapan panjang seperti yang dialami ilmu manusia, melainkan langsung dari Allah, Sang Maha Ilmu.

Kelima: Menjadikan tujuan pendidikan terfokus pada pembentukan pribadi prestatif. Prestatif, dalam hemat kami, adalah suatu pencapaian personal maupun komunal sehingga peserta didik mampu membawa peradaban ke arah perbaikan. Jadi pendidikan itu semestinya bertujuan untuk

mencetak generasi yang bisa membawa bangsanya untuk menjadi generasi yang menepati nilai-nilai positif universal dan doktrinal. Apakah artinya, program-program pendidikan dicanangkan begitu melambung, dengan biaya yang tinggi, tapi malah menelorkan pribadi-pribadi yang bisanya hanya mendekonstruksi bangsanya, dengan moral-moralnya yang rendah, walaupun intelektualnya tinggi. Di sinilah terlihat nilai vital keberadaan pendidikan karakter dan harmonisasi IQ (*Intellectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*). Maka, dalam proses pendidikan, harus pula ada alokasi dana, media, maupun waktu untuk pelaksanaan pendidikan karakter dan harmonisasi ketiga kecerdasan insan ini, demi mencapai tujuan pendidikan.

### **3. Unsur-unsur Manajemen**

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seorang manajer membutuhkan sarana manajemen yang disebut dengan unsur manajemen. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Manullang sebagaimana dikutip oleh Mastini tentang unsur manajemen tersebut, terdiri atas manusia, material, mesin, metode, money dan markets, setiap unsur-unsur tersebut memiliki penjelasan dan peranan bagi suatu manajemen agar untuk mengetahui bahwa manajemen memiliki unsur-unsur perlu dimanfaatkan

unsur-unsur manajemen tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dijelaskan unsur-unsur manajemen seperti di bawah ini.<sup>47</sup>

- a. Manusia (*Man*). Sarana penting atau sarana utama setiap manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh individu-individu tersendiri atau manusianya. Berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat diperbuat dalam mencapai tujuan seperti yang dapat ditinjau dari sudut pandang proses, perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan, dan pengawasan atau dapat pula kita tinjau dari sudut bidang, seperti penjualan, produksi, keuangan dan personalia. *Man* atau manusia ataupun juga sering diistilahkan dengan sumber daya manusia dalam dunia manajemen merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan. Manusia yang merancang tujuan, menetapkan tujuan dan manusia jugalah yang nantinya akan menjalankan proses dalam mencapai tujuan yang ditetapkan tersebut. Sudah jelas, tanpa adanya manusia maka tidak akan pernah ada proses kerja karena manusia pada dasarnya adalah makhluk kerja.
- b. Material (*Material*). Dalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan material atau bahan-bahan. Oleh karena itu, material dianggap pula sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan.
- c. Mesin (*Machine*). Dalam kemajuan teknologi, manusia bukan lagi sebagai pembantu mesin seperti pada masa lalu sebelum Revolusi

---

<sup>47</sup> Agustini, *Pengelolaan dan Unsur-unsur Manajemen* (Jakarta: Citra Pustaka, 2013), h. 16



Industri terjadi. Bahkan, sebaliknya mesin telah berubah kedudukannya menjadi pembantu manusia.

- d. Metode (*Method*). Untuk melakukan kegiatan secara guna dan berhasil guna, manusia dihadapkan kepada berbagai alternatif metode cara menjalankan pekerjaan tersebut sehingga cara yang dilakukannya dapat menjadi sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.
- e. Uang (*Money*). Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan tercapai. Kegiatan atau ketidaklancaran proses manajemen sedikit banyak dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan.
- f. Pasar (*Markets*). Bagi badan yang bergerak di bidang industri maka sarana manajemen penting lainnya seperti pasar-pasar atau market. Untuk mengetahui bahwa pasar bagi hasil produksi jelas tujuan perusahaan industri tidak mustahil semua itu dapat diurai sebagian dari masalah utama dalam perusahaan industri adalah minimal mempertahankan pasar yang sudah ada. Jika mungkin, mencari pasar baru untuk hasil produksinya. Oleh karena itu, market merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya, baik bagi perusahaan industri maupun bagi semua badan yang bertujuan untuk mencari laba.

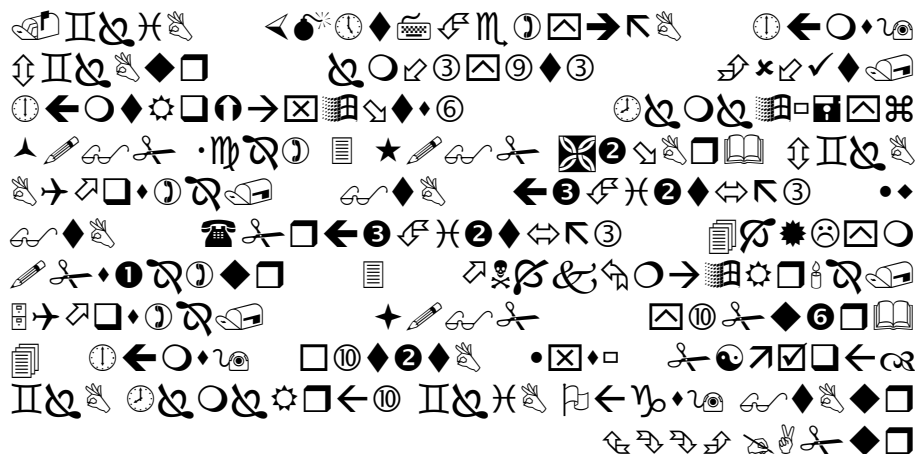
Dari beberapa unsur-unsur manajemen di atas dapat disimpulkan, bahwa manusia adalah unsur dan sarana utama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai kegiatan yang dapat diperbuat dalam mencapai tujuan seperti dari sudut pandang proses, perencanaan, pengorganisasian,

staffing, pengarahan, dan pengawasan hanya dapat dilakukan oleh manusia ataupun juga sering diistilahkan dengan sumber daya manusia dalam dunia manajemen merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan

**4. Azas-azas Manajemen Pendidikan Islam**

**a. Azas Produktivitas**

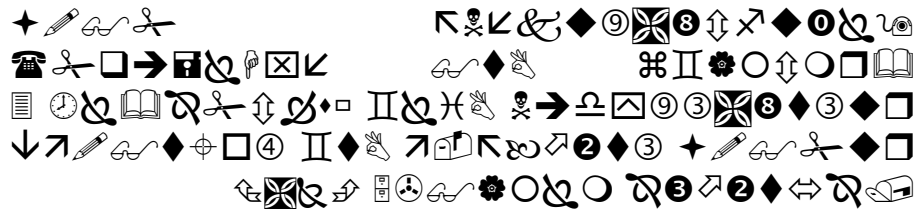
Ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan pentingnya prinsip-prinsip produktivitas dalam manajemen suatu lembaga diantaranya adalah Firman Allah dalam al-Qur'an :



Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S Ar-Ra'd 13 : 11)<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h.338

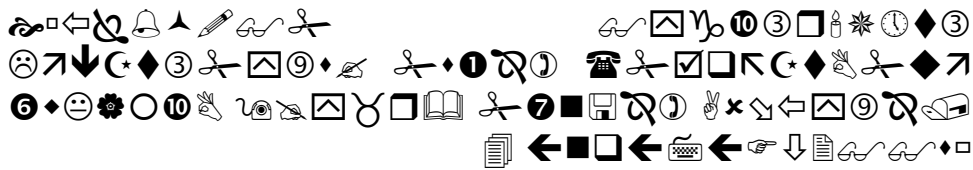




Artinya: (Meraka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (Q.S. An-Nur 24 : 38)<sup>51</sup>

**b. Azas Efektif dan Efisien**

Ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan adanya prinsip efektivitas dan efisiensi adalah:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. (Q.S Al-Baqarah 2 : 282)<sup>52</sup>

Ayat ini menerangkan adanya perintah utang piutang sebagai bukti. Perintah menulis dapat mencakup perintah kepada kedua orang yang bertransaksi, dalam arti salah seorang menulis, dan apa yang ditulisnya diserahkan kepada mitranya jika mitra pandai baca tulis, dan bila tidak pandai, mereka hendaknya mencari orang ketiga sebagaimana bunyi lanjutan ayat. Dengan demikian dibutuhkan tiga kriteria bagi penulis yaitu kemampuan menulis, pengetahuan tentang aturan serta tata

<sup>51</sup> Ibid., h. 495

<sup>52</sup> Ibid., h. 59

cara menulis perjanjian dan kejujuran. Penggalan ayat ini meletakkan tanggung jawab dipundak penulis yang mampu, bahkan setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

Pada ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, Allah berfirman:



Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji. (Q.S Al-Baqarah 2 : 189)<sup>53</sup>

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit, mengapa bulan pada mulanya terlihat seperti bulan sabit, kecil, tetapi dari malam ke malam ia membesar hingga mencapai purnama, kemudian mengecil dan mengecil lagi, sampai menghilang dari pandangan? Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia."<sup>54</sup>

Waktu dalam penggunaan al-Qur'an adalah sebagai batas akhir suatu kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan.<sup>55</sup> Ia adalah kadar tertentu dari suatu masa. Dengan keadaan bulan seperti itu manusia dapat mengetahui dan merancang aktivitasnya sehingga dapat terlaksana sesuai

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 36

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Surah Al-Fatihah dan Al-Baqoroh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. 3, h. 417

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 2, h. 547.

dengan masa penyelesaian (waktu) yang tersedia, tidak terlambat, apalagi terabaikan dengan berlalunya waktu.<sup>56</sup>

Ayat tersebut memerintahkan untuk memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, bahkan dituntutnya umat manusia untuk mengisi seluruh waktunya dengan berbagai amal dengan mempergunakan semua daya yang dimilikinya.<sup>57</sup> Keadaan bulan seperti jawaban al-Qur'an adalah untuk mengetahui waktu-waktu. Pengetahuan tentang waktu menuntut adanya pembagian teknis menyangkut masa yang dialami seseorang dalam, semua harus digunakan secara baik dengan rencana yang teliti agar tidak berlalu tanpa diisi dengan penyelesaian aktivitas yang bermanfaat. Dan bertakwalah kepada Allah, laksanakan tuntunan-Nya sepanjang kemampuan kamu dan jauhi larangan-Nya agar kamu beruntung.<sup>58</sup>

Dari sini ditemukan bahwa Al-Qur'an mengecam secara tegas orang-orang yang mengisi waktunya dengan bermain tanpa tujuan tertentu seperti kanak-kanak. Atau melengahkan sesuatu yang lebih penting seperti sebagian remaja, sekadar mengisinya dengan bersolek seperti sementara wanita, atau menumpuk harta benda dengan tujuan berbangga-bangga seperti halnya dilakukan banyak orang.<sup>59</sup> Begitu juga dalam suatu lingkup sebuah lembaga pendidikan, diharapkan para

---

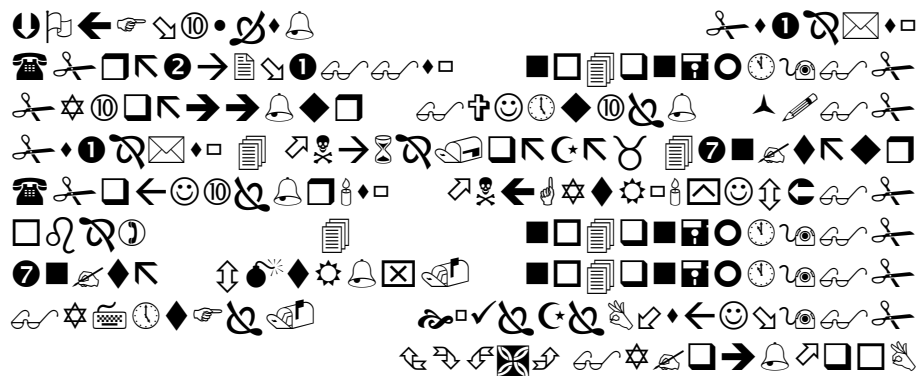
<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Op Cit.* h.553

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 553

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 418

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 554

pemimpin dan seluruh orang yang berperan didalamnya dapat memajemen waktu yang ada seefektif dan seefisien mungkin untuk meningkatkan mutu dan mengembangkan selalu semua program yang ada agar bermanfaat dan berhasil secara nyata.



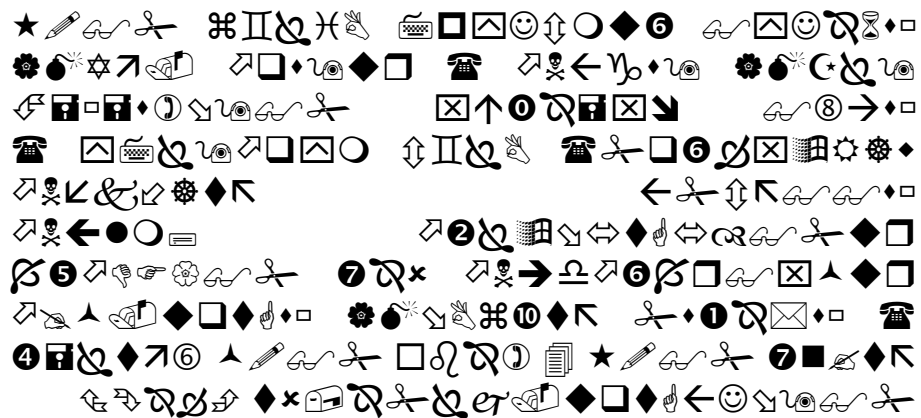
Artinya: *Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S An-Nisa' 4 : 103)*<sup>60</sup>

Setiap shalat memiliki waktu dalam arti ada masa ketika masa seseorang harus menyelesaikannya. Apabila masa itu berlalu, pada dasarnya berlalu juga masa shalat itu. Adanya waktu-waktu untuk shalat dan aneka ibadah yang ditetapkan Islam mengharuskan adanya pembagian teknis menyangkut masa (dari millennium sampai kedetik). Ini pada gilirannya mengajar ummat agar memiliki rencana jangka pendek dan panjang serta menyelesaikan rencana itu pada waktunya.

### c. Azas Musyawarah

<sup>60</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h. 124

Allah memerintahkan nabi untuk melaksanakan musyawarah. Bermusyawarah merupakan ungkapan hati yang lemah lembut dan sifat terpuji orang yang melaksanakannya.<sup>61</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 159 yang sebagai berikut:



Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. ( Q.S Ali Imron 3 : 159)<sup>62</sup>*

Akar kata musyawarah dalam Bahasa Arab adalah شور yang berarti menampakan sesuatu atau mengeluarkan madu dari sarang lebah. Musyawarah berarti menampakan sesuatu yang semula tersimpan atau mengeluarkan pendapat yang baik kepada pihak lain.<sup>63</sup> Sedangkan secara istilah Syura berasal dari kata *syawwara-yusyawwiru* yang berarti

<sup>61</sup> Nina M. Armando dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005) h. 329-330

<sup>62</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h. 90

<sup>63</sup> Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: Elsaqpress, 2005), h. 154



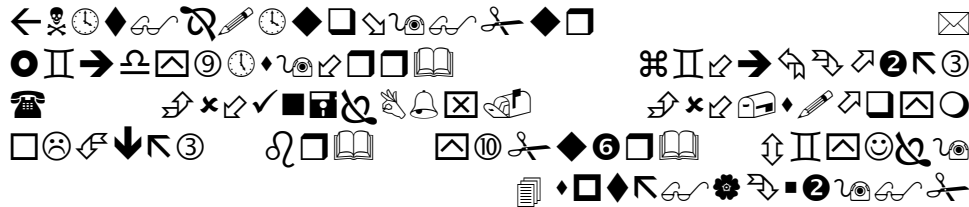
menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu, bentuk lain dari kata kerja ini adalah *asyara* (memberi isyarat), *tasyawara*, (berunding saling tukar pendapat), *Syawir* (minta pendapat) musyawarah dan *mustasyir* (minta pendapat orang lain). jadi Syura adalah menjelaskan, menyatakan atau mengajukan pendapat yang baik, di sertai dengan menanggapi dengan baik pula pendapat tersebut. Ayat ini mengandung pujian atas orang yang menerima seruan Allah yang dibawa Nabi Muhammad agar bermusyawarahkan segala urusan mereka. Bermusyawarah merupakan sifat terpuji bagi orang yang melaksanakannya dan akan memperoleh nikmat dari sisi Allah, karena hal itu bernilai ibadah. Para ulama berpendapat bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya dengan perintah-perintah ini secara berangsur-angsur. Artinya Allah memerintahkan kepada beliau untuk memaafkan mereka atas kesalahan mereka terhadap beliau karena telah meninggalkan perintah beliau. Setelah mereka mendapatkan maaf, Allah memerintahkan beliau untuk memintakan ampun atas kesalahan mereka terhadap Allah. Setelah mereka mendapatkan hal ini, maka mereka pantas untuk diajak bermusyawarah dalam segala perkara. Ibnu „Athiyah berkata, “Musyawarah termasuk salah satu kaidah syariat dan penetapan hukum-hukum. Barang siapa yang tidak bermusyawarah dengan ulama, maka wajib diberhentikan (jika dia seorang pemimpin). Tidak ada pertentangan tentang hal ini. Allah memuji orang-orang yang beriman

karena mereka suka bermusyawarah dengan firmanNya, “Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka”.

Firman Allah, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, menunjukkan kebolehan ijtihad dalam semua perkara menentukan perkiraan bersama didasari dengan wahyu. Sebab, Allah mengizinkan hal ini kepada Rasul-Nya. “Rasulullah SAW bersabda, “Orang yang diajak bermusyawarah adalah orang yang dapat dipercaya. Kriteria orang yang diajak bermusyawarah dalam masalah kehidupan di masyarakat adalah memiliki akal, pengalaman, dan santun kepada orang yang mengajak bermusyawarah. Dalam musyawarah pasti ada perbedaan pendapat. Maka, orang yang bermusyawarah harus memperhatikan pendapat yang paling dekat dengan kitabullah dan Sunnah, jika memungkinkan. Apabila Allah telah menunjukkan kepada sesuatu yang dikehendaki maka hendaklah orang yang bermusyawarah menguatkan tekad untuk melaksanakannya sambil bertawakal kepada-Nya, sebab inilah akhir ijtihad yang dikehendaki. Dengan ini pula Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya dalam ayat ini.

Allah berfirman, *faidza ‘azamta fatawakkal ‘alallah*, berarti bahwa kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Qatadah berkata bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya apabila telah membulatkan tekad atas

suatu perkara agar melaksanakannya sambil bertawakal kepada Allah SWT.<sup>64</sup>



Artinya: *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.* (Q.S. Al-Baqarah 2 : 233)<sup>65</sup>

Ayat ini mengandung dalil boleh berijtihad dalam hukum tentang bolehnya orang tua untuk bermusyawarah dalam hal-hal yang membawa kebaikan bagi anak, sekalipun berdasarkan perkiraan mereka saja dan bukan berdasarkan hakikat atau keyakinan karena *At-Tasyaawur* (musyawarah) adalah mengeluarkan (mencari) pendapat yang terbaik.

Di dalam ayat ini bertemu dua kalimat yang mengandung suasana rela dan damai; pertama kalimat *Taradhin*, artinya berkerelaan kedua pihak, kedua kalimat *tasyawurin*, artinya bermusyawarah kedua pihak, bertukar pikiran. Dalam kedua kalimat ini terdapatlah bahwa di dalam dasar hati rela sama rela, harga menghargai, di antara suami isteri, demi kemaslahatan anak mereka, memulai musyawarah bagaimana yang terbaik untuk anak mereka. Ayat ini mempertegas lagi pelaksanaan ujung ayat 228, Yaitu bahwa si isteri mempunyai hak yang sama dengan suami

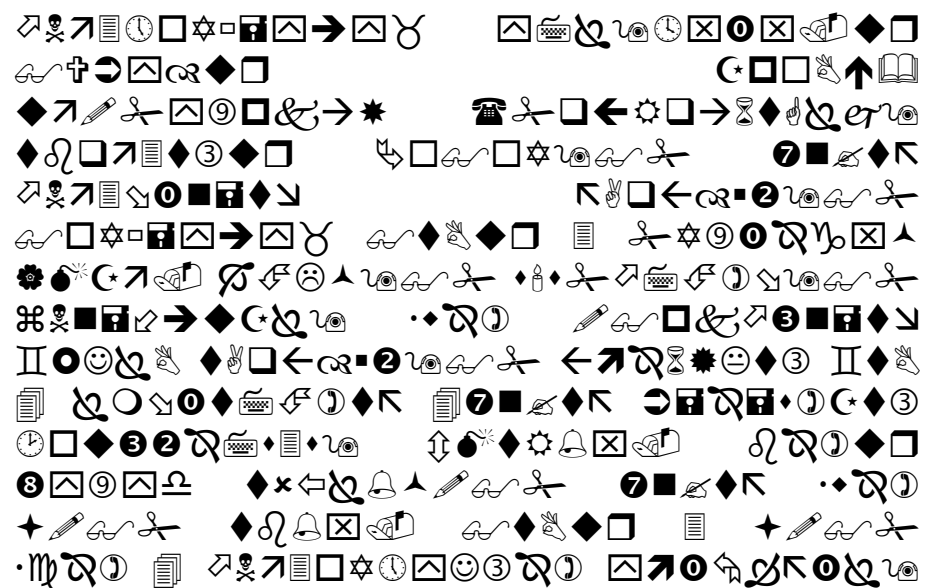
<sup>64</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 622-628

<sup>65</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h. 47

dan perlakuan yang sama. Di dalam ayat ini ditunjukkan cara pelaksanaan hak dan kewajiban, yaitu dalam suasana cinta dan musyawarah. Kalau hati sama-sama terbuka, tidak ada kusut yang tidak dapat diselesaikan dan tidak ada keruh yang tidak dapat dijernihkan. Hasil keputusan mereka berdua, hasil dari ridha-meridhai dan musyawarah, diakui dan diridhai pula oleh Allah

**d. Azas Keadilan**

Salah satu prinsip dasar yang penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah adil. Kata adil atau al-‘adl mengandung arti menentukan hukum dengan benar dan adil. Kata itu juga berarti mempertahankan hak yang benar.<sup>66</sup> Ayat-ayat al-Qur’an yang mengisyaratkan pentingnya penerapan prinsip keadilan dan persamaan adalah



<sup>66</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan Dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. 6, h. 61



Artinya: *Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah 2 : 143)<sup>67</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa telah menjadikan kamu wahai umat islam ummatan wasathan (pertengahan) moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan pula. Dalam tafsir, al Haqi dijelaskan bahwa Kami telah menjadikan kamu, berarti Kami telah menunjukkan kalian jalan yang benar. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan dimana pun. Allah menjadikan umat islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan

---

<sup>67</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h. 49

Rasul saw. syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku. Itu lebih kurang yang dimaksudkan oleh lanjutan ayat dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.

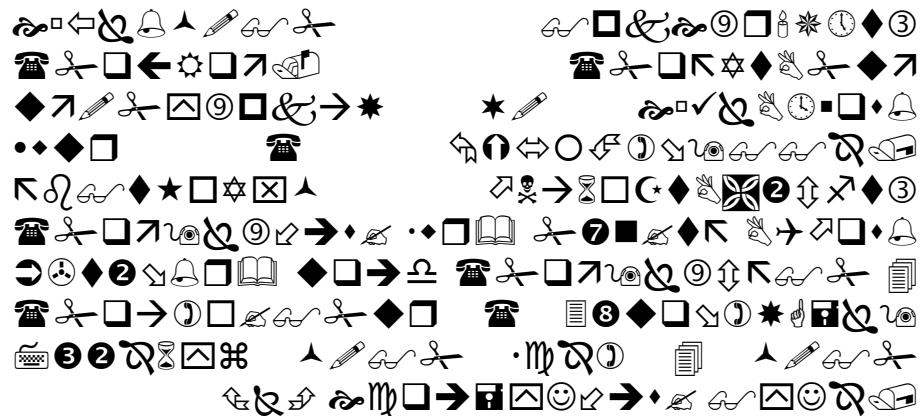
Ummatan wasathan dala arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan islam adalah Tuhan Maha Wujud, dan Dia Yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah umat Islam tentang kehidupan dunia ini; tidak mengingkari, dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia juga ada akhirat. Keberhasilan di akhirat, ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di Bumi. Islam mengajarkan umatnya agar-meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.<sup>68</sup>

Penggalan ayat diatas yang menyatakan, agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia, dipahami juga dalam arti

---

<sup>68</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*,(Jakarta : Lentera Hati, 2005) h. 348.

bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa datang, atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan anekaisme. Tetapi pada akhirnya ummatan wasathan inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan. Dalam ayat Al-Qur'an yang lain, Allah berfirman:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(Q.S. Al-Maidah 5 : 8)<sup>69</sup>

Keadilan adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau sikap tengah-tengah atas dua perkara. Keadilan ini terjadi berdasarkan keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama. Adil sering diartikan sebagai sikap moderat, obyektif terhadap orang lain dalam memberikan hukuman, sering diartikan pula dengan persamaan

<sup>69</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h. 144

dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain tanpa ada yang dlebihkan atau dikurangi. Dan keadilan yang diperintahkan oleh Islam adalah keadilan yang meliputi segala aspek kehidupan dan segala tingkah laku manusia.<sup>70</sup>

Dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah, keadilan sering kali menjadi hal yang sangat sensitif dan sangat rentan menimbulkan konflik manakala ketidakadilan itu tidak terwujud. Pemberian gaji atau tunjangan sampai pemberian tugas atau wewenang dan tanggung jawab adalah diantara bagian manajemen dalam suatu lembaga pendidikan yang memiliki peluang melahirkan ketidakadilan. Untuk menjaga keseimbangan kepentingan, maka prinsip keadilan harus benar-benar dijaga agar tidak muncul stigma-stigma ketidakadilan.<sup>71</sup> Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan Islam, keadilan harus menjadi prinsip dasar yang dimiliki oleh seorang pemimpin atau orang yang mempunyai bawahan dan wewenang. Sebuah lembaga yang memiliki pemimpin yang adil di dalamnya, akan memiliki kultur lembaga pendidikan yang kondusif bagi pengembangan kualitas didalamnya.

Adil membawa arti melekatkan sesuatu pada tempatnya, bukan seperti difahami kebanyakan umat Islam kini bahwa adil itu sama rata atau persamaan hak. Dalam Al-Qur'an ada banyak ayat suci

---

<sup>70</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Alih Bahasa Hasan Langgulung, Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah; Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 236

<sup>71</sup> Veithzal Rivai dan Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Cet. 10, h. 11.



membicarakan mengenai keadilan supaya dapat dijulang untuk mendasari setiap ruang hidup manusia seجات. Keadilan yang ditawarkan Islam tidak terhadap kepada golongan pemimpin saja tetapi semua lapisan masyarakat islam terdiri dari suami isteri, penjual dan pembeli, sesama Muslim dan antara pemimpin dengan rakyatnya. Setiap warga Muslim yang melafazkan dua kalimah syahadah sewajarnya menjulang tinggi perintah Ilahi ini supaya konsep keadilan dapat direalisasikan dan ditegakkan dalam masyarakat seجات. Allah memberi amalan kepada umat Islam supaya jangan terperangkap dengan penyakit hati seperti dengki dan kebencian yang akan mengakibatkan keruntuhan serta kehancuran bangsa itu sendiri.<sup>72</sup>

#### e. Azas Ikhlas

Pemahaman adanya prinsip manajemen yang merupakan poros seluruh ibadah, yaitu ikhlas. Ikhlas adalah pilar terbesar dari perbuatan hati.<sup>73</sup> Keikhlasan adalah sebuah prinsip yang akan mendorong kita untuk berbuat yang terbaik meski apa yang kita peroleh tidak sebanding dengan materi duniawi yang didapatkan, sebab kita yakin bahwa apa yang kita lakukan semata-mata mengharap keridhoan Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:



<sup>72</sup> Harun Nasution, op. cit., h. 70

<sup>73</sup> Syekh Zainuddin Ali Al-Mi'bari Al-Malibari, *Alih Bahasa Tim Kalam Mulia, Hidayatul Adzkiya; Metode Revolusi Qalbu*, (Bandung: Kalam Mulia, 2004), h. 62



Artinya: *Kecuali orang-orang yang Taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka Karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (Q.S An-Nisa' 4 : 146)*<sup>74</sup>

Ayat ini mengecualikan ketentuan umum yang ditegaskan pada ayat sebelumnya bahwa orang-orang munafik dalam tingkat yang paling bawah dari neraka. Yang dikecualikan adalah yang telah bertaubat dengan menyesali dan meninggalkan kemunafikan mereka dan telah mengadakan perbaikan menyangkut amal-amal mereka, serta telah berpegang teguh pada agama Allah dan tulus ikhlas mengerjakan ajaran agama mereka karena Allah. Jika mereka lakukan hal-hal tersebut, maka mereka itu bersama orang-orang mukmin dan pasti kelak Allah akan memberikan orang-orang mukmin pahala yang besar.<sup>75</sup>

Ayat di atas mengajarkan kita untuk senantiasa mengikhlaskan segala bentuk peribadatan kita semata-mata karena Allah disertai keyakinan bahwa Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal atas ibadah kita. Konsekuensi logis jika sebuah lembaga dipimpin oleh seorang yang memiliki prinsip ikhlas karena Allah, maka sekolah itu

<sup>74</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h. 133

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 604

akan mendapatkan perlakuan manajerial terbaik, dan hal ini tentu akan berdampak kepada kualitas lembaga tersebut ke depannya.

#### f. Azas Jujur

Salah satu sifat yang dimiliki Rasulullah yang dibawa sejak sebelum masa kenabian adalah jujur. Jujur menjadi identitas Nabi Muhammad yang menjadikannya dikenal dan dipercaya oleh seluruh masyarakat Arab pada waktu itu. Tentu hal ini menjadi uswah bagi kita sebagai umatnya, betapa kejujuran kemudian menjadi modal untuk memimpin umat. Allah berfirman dalam al-Qur'an:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.* (Q.S At-Taubah 9 : 119)<sup>76</sup>

Jika kita berkaca pada realita manajerial saat ini, maka kejujuran adalah sesuatu yang sangat mahal. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi memberikan kemudahan hidup bagi umat manusia, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan berbagai perubahan, di antaranya pergeseran nilai.<sup>77</sup> Munculnya kasus KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) yang semakin merajalela di kalangan para pejabat, mulai dan

<sup>76</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h. 276

<sup>77</sup> Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi; Resistansi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 45

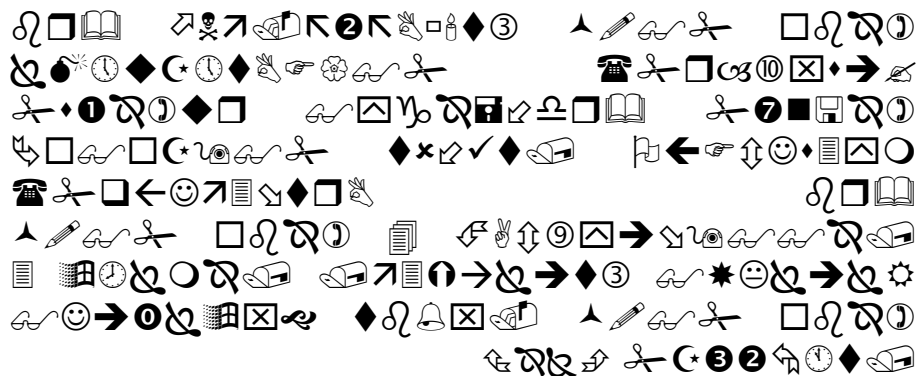
pejabat tinggi negara, sampai kepada level pejabat di sekolah mengindikasikan betapa semakin mudarnya sifat kejujuran, sebab bagaimanapun perilaku KKN itu terjadi ketika orang sudah mengabaikan kejujuran. Dari hasil kajian pelbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Salah satu diantaranya adalah karena tidak adanya kejujuran.

Dalam suatu lembaga, kejujuran menjadi prinsip yang sangat penting dimiliki oleh semua yang berperan terutama pimpinan lembaga. Seorang pimpinan suatu lembaga memiliki legitimasi untuk menetapkan berbagai kebijakan, termasuk kebijakan dalam anggaran. Dalam konteks ini, peluang untuk merekayasa data dan melakukan kecurangan sangat terbuka lebar. Namun jika memiliki prinsip kejujuran, maka tentunya sebesar apapun peluang untuk melakukan perilaku kebohongan tentu tidak akan dilakukan.

Konsekuensi bagi lembaga yang dipimpin akan mendapatkan hak sesuai dengan peruntukan yang diberikan kepadanya. Program-program pemerintah yang saat ini banyak berpihak kepada pengembangan kualitas lembaga pendidikan atau sekolah tentu akan tepat sasaran dan peningkatan kualitas pendidikan yang diharapkan akan menjadi sebuah keniscayaan dan tidak akan mengalami kebocoran dana atau penyalahgunaan wewenang.

### g. Azas Amanah

Kata amanah berarti sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dijaga dan untuk disampaikan kepada orang lain.<sup>78</sup> Manusia, dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.<sup>79</sup> Seseorang yang meyakini bahwa tugas atau pekerjaan yang diembannya adalah sebagai amanah, maka dia akan berkomitmen terhadap pekerjaannya dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab di sini bukan hanya kepada manusia, melainkan juga kepada Tuhan.<sup>80</sup> Allah berfirman di dalam al-Qur'an:



Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S An-Nisa' 4 : 58)*<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Raihani, op. cit., h. 104

<sup>79</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 2, h. 19

<sup>80</sup> Raihani, loc. Cit. h. 104

<sup>81</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h. 113

Dalam ajaran Islam, jabatan merupakan sebuah amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban ini tidak hanya di dunia saja kepada manusia, namun juga di akhirat kelak kepada Allah. Amanah juga berarti kepercayaan, maka seseorang yang diberi amanah adalah orang yang mendapatkan kepercayaan untuk memegang suatu tugas tertentu. Berdasarkan ayat di atas, maka amanah itu hendaknya diberikan kepada orang yang berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang memenuhi kriteria sesuai dengan karakteristik pekerjaan atau tugas yang akan diembannya. Selanjutnya, orang yang diberi amanah harus mewujudkan amanah yang diembannya tersebut dan tidak melakukan penyelewengan atau penyalahgunaan.

Dalam prinsip manajemen pendidikan Islam, tanggung jawab terhadap amanah yang diembankan merupakan salah satu prinsip penting dalam membangun manajemen yang positif. Tanggung jawab diartikan sebagai keharusan atau kewajiban melaksanakan wewenang yang dimiliki dengan cara baik dan benar, dan menyampaikan laporan pelaksanaan atau hasilnya kepada pemberi wewenang, agar tidak terjadi penyalahgunaan atau penyimpangan.<sup>82</sup> Lepas tangan terhadap tanggung jawab akan melahirkan hasil ketidakpastian program yang ingin dicapai.

Selain itu kata manajemen berlaku bagi setiap orang, sebab setiap orang dalam sebuah institusi, apapun status, posisi atau perannya, adalah

---

<sup>82</sup> Ibid., hlm. 31

manajer bagi tanggung jawabnya masing-masing.<sup>83</sup> Fazlur Rahman berpendapat bahwa manusia tidak boleh dibiarkan begitu saja, dalam arti dibebaskan tanpa ada tanggung jawab. Jika manusia dibiarkan sendirian dengan hasrat-hasrat subyektifitasnya, maka ia cenderung untuk memberikan penilaian yang salah terhadap kualitas dan validitas amal perbuatannya.<sup>84</sup>

Dalam suatu lembaga pendidikan, pemimpin yang bertanggung jawab akan menjadi ujung tombak keberhasilan program pendidikan didalamnya. Betapa tidak, keseluruhan tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai program dan cita-cita ideal yang diinginkan terletak pada pemimpin sebagai motor penggeraknya. Oleh karena itu, prinsip bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diembannya harus menjadi salah satu prinsip dasar yang harus dipengang oleh setiap pemimpin suatu lembaga maupun orang yang memiliki bawahan atau suatu wewenang tertentu.

Implementasi prinsip-prinsip tersebut, misalnya dalam membagi-bagikan tugas dan wewenang kepada semua karyawan atau bawahan, seorang manajer hendaknya tidak bersifat pilih kasih, melainkan harus bersikap sama baik dan memberikan beban kerja yang berimbang. Dalam Islam, unsur kejujuran dan kepercayaan sangat penting diterapkan dalam

---

<sup>83</sup> Edward Sallis, *Alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Total Quality Management In Education; Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ircisod, 2007), Cet. 6, h. 74.

<sup>84</sup> Sa'dullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 184

sebuah manajemen. Nabi Muhammad adalah seorang yang sangat terpercaya dalam manajemen bisnisnya. Manajemen yang diterapkan beliau menempatkan menempatkan manusia sebagai fokusnya, bukan sebagai faktor yang hanya diperas tenaganya untuk mengejar target.<sup>85</sup>

Setiap karyawan hendaknya hanya menerima satu jenis perintah dari seorang atasan langsung bukan dari beberapa orang yang sama-sama merasa menjadi atasan dan dengan menerapkan kedisiplinan, yaitu kesedian untuk melakukan usaha atau kegiatan nyata (bekerja sesuai dengan jenis pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya) berdasarkan rencana, peraturan dan waktu (waktu kerja) yang telah ditetapkan. Kegiatan-kegiatan kerja hendaknya mempunyai tujuan yang sama dan dipimpin oleh seorang atasan langsung serta didasarkan pada rencana kerja yang sama.<sup>86</sup>

## 5. Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.<sup>87</sup> Kemudian menurut Manulang fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian tahap

---

<sup>85</sup> U. Saefullah, op. cit., hlm. 49

<sup>86</sup> Veithzal Rivai Zaenal dkk, op. cit., hlm. 38

<sup>87</sup> Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Gunung Agung, 1989),h. 198.



kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan.<sup>88</sup>

Sifat dasar manajemen adalah sangat beragam, karena mencakup banyak dimensi aktivitas dan lembaga. Manajemen berhubungan dengan semua aktivitas organisasi dan dilaksanakan pada semua level organisasi. Karena itu manajemen bukan merupakan sesuatu yang terpisah atau pengurangan fungsi suatu organisasi tidak hanya memiliki mengelola satu bidang tetapi juga sangat luas sebagai contoh: bidang produksi, pemasaran, keuangan atau personal. Dalam hal ini manajemen suatu proses umum terhadap semua fungsi lain yang dilaksanakan dalam organisasi. Tegasnya manajemen adalah suatu perpaduan aktivitas.<sup>89</sup>

Menurut G.R. Terry dalam Winardi menyatakan, fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian sub bagian tubuh yang berada di manajemen sehingga bagian-bagian tubuh tersebut dapat melaksanakan fungsi dalam mencapai tujuan organisasi. Fungsi-fungsi manajemen terdiri dari: Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*).<sup>90</sup>

Dari definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian bagian-bagian dalam manajemen yang harus diaplikasikan sehingga tujuan serta visi dan misi perusahaan dapat tercapai.

---

<sup>88</sup> Manulang, *Dasar-dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h. 27

<sup>89</sup> Syafaruddin & Nurawati, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 51

<sup>90</sup> Terry Alih Bahasa oleh Winardi, *Asas-Asas Manajemen* (Bandung: Alumni: 1986), h. 163

Adapun bagian-bagian dalam manajemen tersebut lebih dikenal dengan (POAC) Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*).

Aktivitas manajemen mencakup spektrum yang sangat luas, sebab dimulai dari bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, sampai mengawasi kegiatan untuk mencapai tujuan. Maka dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien manajemen harus difungsikan sepenuhnya pada setiap organisasi, adapun fungsi-fungsi manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Fungsi Perencanaan (*Planning*) Manajemen Pendidikan

Pada fungsi pertama perencanaan (Planning), Allah telah menuliskan takdir manusia sejak zaman azali di Lauh Mahfuzh.



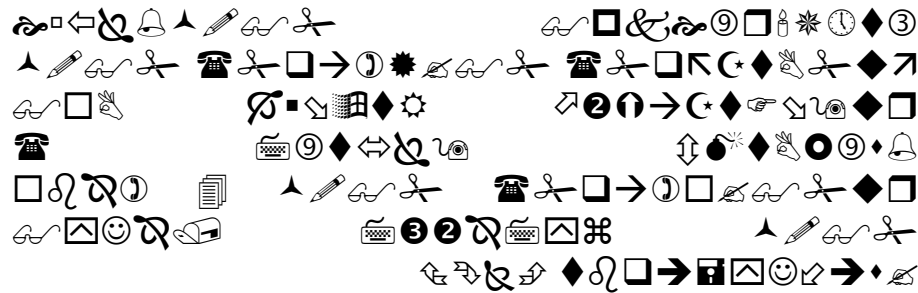
Artinya: *Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Q.S Al-Hadidd 57 : 22)*<sup>91</sup>

Inilah tahap pertama dari planning, yaitu penetapan takdir dan tujuan akhir makhluk. Selanjutnya Allah membangun strategi

<sup>91</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h. 789

pengelolaan manusia dengan cara menciptakan bumi dan seluruh isinya. Allah telah memperhitungkan banyaknya kebutuhan manusia di bumi. Maka bumi pun dilengkapi pula dengan berbagai jenis (spesies) tanaman dan hewan. Manusia lalu diberi tugas untuk mengelola bumi tersebut sebagai khalifah. Sebelum manusia diciptakan, Allah telah membuat rumusan tahapan kehidupannya, yakni dimulai dari dalam rahim, masa kanak-kanak, hingga dewasa. Berikutnya, Allah menetapkan kebijakan agar manusia hidup dengan baik melalui tuntunan agama. Di dalam agama terdapat prosedur yang harus diikuti manusia agar ia bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Perencanaan (*Planning*) adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari. Allah berfirman:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al-Hasyr 59 : 18)<sup>92</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

Salah satu fungsi manajemen yang terpenting adalah perencanaan. Perencanaan dalam organisasi adalah sangat penting, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan yang lebih dibandingkan dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Perencanaan menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, dan mempersiapkan terlebih dahulu tenaga-tenaga pelaksana yang menjalankan rencana kegiatan yang dibuat. Menurut G.R. Terry *“planning is the selecting and relating of fact and the making and using of assumpletins regarding the believed*

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 799

*necessary to achieve desired result* (perencanaan adalah pemilihan dan penghubungan fakta-fakta serta perbuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>93</sup>

Perencanaan merupakan salah satu hal yang penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai suatu tujuan. Karena seringkali pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami suatu kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan. Kesulitan tersebut dapat berupa penyimpangan arah dari pada tujuan, atau ada pemborosan modal yang mengakibatkan gagalnya semua kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

Perencanaan secara garis besar diartikan sebagai proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Pada dasarnya yang dimaksud perencanaan yaitu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Perencanaan yang baik harus dapat menjawab enam pertanyaan yang disebut sebagai unsur-unsur perencanaan.

Unsur pertama adalah tindakan apa yang harus dikerjakan, kedua siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, ketiga kapan tindakan

---

<sup>93</sup> Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 10

tersebut dilakukan, keempat dimana tindakan tersebut dilakukan, kelima apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, dan yang terakhir bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut.

Pengertian perencanaan menurut Zajda dan Gamage dalam Husaini Usman, sebagai berikut: *Planning is process that precedes decision making. A plan is can be defined as a decision, with regard to course of action.*<sup>94</sup> Artinya: Perencanaan adalah proses yang mendahului pengambilan keputusan. Sebuah rencana yang dapat didefinisikan sebagai keputusan, berkaitan dengan tindakan. Selanjutnya Handoko dalam Husaini Usman mengemukakan bahwa perencanaan meliputi; pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.<sup>95</sup>

Perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Aderson sebagaimana yang dikutip oleh Marno, mengatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang.<sup>96</sup> Definisi ini mengisyaratkan bahwa pembuatan keputusan merupakan bagian dari perencanaan, namun proses perencanaan dapat juga terpikir setelah tujuan dan keputusan diambil.

---

<sup>94</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014, h. 77

<sup>95</sup> Ibid

<sup>96</sup> Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), h. 13

Perencanaan selalu terkait dengan masa depan, dan masa depan selalu tidak pasti, banyak faktor yang berubah dengan cepat. Tanpa perencanaan, sekolah atau lembaga pendidikan akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai, dan bagaimana mencapainya. Oleh karena itu rencana harus dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan dibuat harus berdasarkan beberapa sumber antara lain:

- 1) Kebijakan pucuk pimpinan (*Policy top management*), bahwa perencanaan itu sering kali berasal dari badan-badan ataupun orang-orang yang berhak dan mempunyai wewenang untuk membuat berbagai kebijakan, sebab merekalah pemegang kebijakan.
- 2) Hasil pengawasan, yaitu suatu perencanaan akan dibuat atas dasar fakta-fakta maupun data-data dari pada hasil pengawasan suatu kegiatan kerja, sehingga dengan demikian dibuatlah suatu perencanaan perbaikan maupun penyesuaian ataupun perombakan secara menyeluruh dari pada rencana yang telah pernah dilaksanakan.
- 3) Kebutuhan masa depan, yaitu suatu perencanaan sengaja dibuat untuk mempersiapkan masa depan yang baik ataupun untuk mencegah hambatan-hambatan dari rintangan-rintangan guna mengatasi persoalan-persoalan yang akan timbul.
- 4) Penemuan-penemuan baru, yaitu suatu perencanaan yang dibuat berdasarkan studi faktual ataupun yang terus menerus maka akan menemukan ide-ide ataupun pendapat baru, untuk suatu kegiatan kerja.
- 5) Prakarsa dari dalam, yaitu suatu planning yang dibuat akibat inisiatif atau usul-usul dari bawahan dari suatu kegiatan kerja sama, untuk mencapai suatu tujuan.
- 6) Prakarsa dari luar, yaitu suatu rencana yang dibuat akibat dari saran-saran ataupun kritik-kritik dari orang-orang di luar organisasi.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 15

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Karena itu perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja suatu organisasi dengan organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan. Mondy & Premeaux seperti yang dikutip Syafaruddin menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Berarti dalam perencanaan akan ditentukan apa yang akan dicapai dengan membuat rencana dan cara-cara melakukan rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para manajer di setiap level manajemen. Pendapat di atas menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam kegiatan perencanaan yaitu: 1) pengumpulan data, 2) analisis fakta dan, 3) penyusunan rencana yang kongkrit. Dalam perencanaan ada tujuan khusus. Tujuan tersebut secara khusus sungguh-sungguh dituliskan dan dapat diperoleh semua anggota organisasi. Dan perencanaan mencakup tahun tertentu.

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat. Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik atau metode yang dipilih



untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Prosedur itu dapat berupa pengaturan sumber daya dan penetapan teknik/metode.

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan,<sup>98</sup> keberadaan suatu rencana sangat penting bagi organisasi karena rencana berfungsi untuk:

- 1) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Organisasi memperoleh standar sumber daya terbaik dan mendayagunakannya sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan.
- 4) Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktivitas yang konsisten prosedur dan tujuan.
- 5) Memberikan batas kewenangan dan tanggungjawab bagi seluruh pelaksana.
- 6) Memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intensif sehingga bisa menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini.
- 7) Memungkinkan untuk terpeliharanya persesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal.
- 8) Menghindari pemborosan.

---

<sup>98</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Al-Fabeta, 2009), h. 93

Perencanaan dapat membangun usaha-usaha koordinatif. Memberikan arah kepada para manajer dan pegawai tentang apa yang akan dilakukan. Bila setiap orang mengetahui dimana organisasi berada dan apa yang diharapkan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan, maka akan meningkat koordinasi, kerjasama dan tim kerja. Bila perencanaan kurang diperhatikan atau tidak dibuat, maka akan terjadi tindakan sembarangan/tidak menentu dalam organisasi.

Konsep tentang sistem dalam perencanaan memerlukan pandangan organisasi sebagai suatu integrasi dari berbagai macam sub sistem pembuatan keputusan. Perencanaan adalah suatu kegiatan integratif yang berusaha memaksimalkan keefektifan seluruhnya dari pada suatu organisasi sebagai suatu sistem sesuai tujuan organisasi. Pada pokoknya perencanaan adalah proses manajemen untuk memutuskan apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya? Menseleksi tujuan dan membangun kebijakan, program dan prosedur untuk mencapai tujuan.

#### 1) Proses Perencanaan

Proses perencanaan berisi langkah-langkah:

- a) Menentukan tujuan perencanaan;
- b) Menentukan tindakan untuk mencapai tujuan;
- c) Mengembangkan dasar pemikiran kondisi mendatang;
- d) Mengidentifikasi cara untuk mencapai tujuan; dan
- e) Mengimplementasi rencana tindakan dan mengevaluasi hasilnya.

## 2) Elemen Perencanaan

Perencanaan terdiri atas dua elemen penting, yaitu sasaran (*goals*) dan rencana (*plan*).

- a) Sasaran yaitu hal yang ingin dicapai oleh individu, kelompok, atau seluruh organisasi. Sasaran sering pula disebut tujuan. Sasaran memandu manajemen membuat keputusan dan membuat kriteria untuk mengukur suatu pekerjaan.
- b) Rencana adalah dokumen yang digunakan sebagai skema untuk mencapai tujuan. Rencana biasanya mencakup alokasi sumber daya, jadwal, dan tindakan-tindakan penting lainnya. Rencana dibagi berdasarkan cakupan, jangka waktu, kekhususan, dan frekuensi penggunaannya.

## 3) Unsur-unsur Perencanaan

Sejalan dengan pendapat di atas Husaini Usman menyatakan bahwa perencanaan adalah kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang. Hal ini dapat diartikan bahwa perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, (4) menyangkut masa yang akan depan dalam waktu tertentu. Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan

organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan, program, prosedur, metode, sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Dalam hal ini Husaini Usman mengemukakan sejumlah tujuan perencanaan sebagai berikut:

“Perencanaan ditujukan untuk; (1) Standar pengawasan, yaitu kesesuaian pelaksanaan dan perencanaan, (2) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya kegiatan, (3) Mengetahui siapa saja yang terlibat, baik kualifikasi maupun kuantitasnya, (4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya, kualitas pekerjaan, (5) Meminimalkan kegiatan tidak produktif, menghemat biaya, tenaga, waktu, (6) Memberikan gambaran menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan, (7) Menyerasikan dan memadukan beberapa subjek kegiatan, (8) Mendeteksi hambatan, kesulitan yang bakal ditemui, (9) Mengarahkan pada pencapaian tujuan.<sup>99</sup>

Dalam hal ini perencanaan pendidikan yang baik akan menjamin terwujudnya cita-cita, kemampuan, potensi masa depan, harapan dan aspirasi semua pihak. Perencanaan yang tepat akan, memberikan kepekaan dan arah, memfokuskan usaha-usaha yang dilakukan oleh organisasi, memandu setiap kegiatan organisasi, membantu dalam menilai kemajuan organisasi.

Semua unsur dalam perencanaan seperti tersebut di atas haruslah terintegrasi, konsisten dan saling menunjang satu sama lain. Untuk menjaga konsistensi ke arah pencapaian tujuan yang utuh dan menyeluruh harus didahului dengan proses perencanaan yang baik dengan tidak hanya diarahkan pada tujuan kebahagiaan hidup di dunia

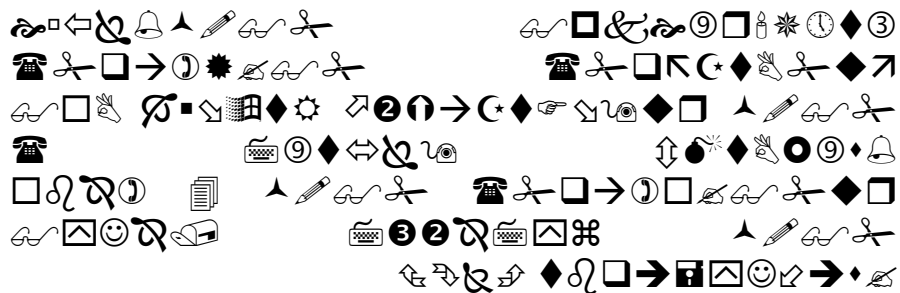
---

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 76

saja, akan tetapi juga haruslah diarahkan guna mencapai kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Perencanaan (*Planning*) adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat patal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari.

Allah berfirman:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al-Hasyr 59 :18)<sup>100</sup>

<sup>100</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h. 799

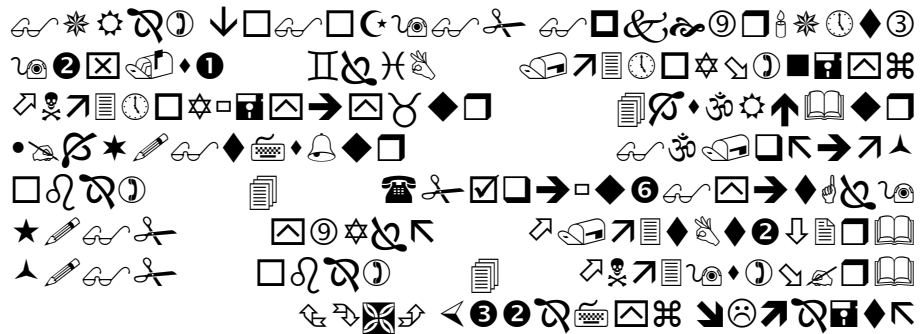
Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan yang tidak boleh ditawar dalam proses perencanaan pendidikan, agar supaya tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan sempurna. Disamping itu pula, intisari ayat tersebut merupakan suatu “pembeda” antara manajemen secara umum dengan manajemen dalam perspektif Islam yang sarat dengan nilai ketakwaan, prinsip ibadah, prinsip efisiensi, prinsip kesungguhan, prinsip tawakkal dan prinsip persiapan kekuatan..

## **2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*) Manajemen Pendidikan**

Pada fungsi kedua yaitu pengorganisasian (*organizing*), Allah memberikan gambaran atas tugas makhluk. Manusia sebagai khalifah, malaikat menjadi hamba setia yang melaksanakan semua perintah-Nya sesuai tupoksi masing-masing, dan iblis sebagai makhluk yang selalu menggoda manusia untuk menguji mereka, siapa yang taat kepada Allah dan siapa yang kufur. Manusia sendiri dikelompokkan berdasarkan suku dan bangsa.

Setelah dibuat perencanaan sesuai dengan ketentuan di atas, maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala

sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.



Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat 49 :13)*<sup>101</sup>

Meskipun beragam, semua amal makhluk tersebut akan terus dipantau dan dinilai, baik oleh Allah langsung maupun melalui malaikat. Meskipun terklasifikasi menjadi beberapa golongan, manusia tetap harus hidup bersama dan membaur dengan yang lain agar kebutuhan masing-masing bisa terpenuhi sehingga mampu mencapai kehidupan yang baik.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan

<sup>101</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h. 748

bawahan. Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Isla, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

Penempatan fungsi pengorganisasian setelah fungsi perencanaan merupakan hal yang logis karena tindakan pengorganisasian



menjembatani kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya. Suatu rencana yang telah tersusun secara matang dan ditetapkan berdasarkan perhitungan-perhitungan tertentu, tentunya tidak dengan sendirinya mendekatkan organisasi pada tujuan yang hendak dicapainya. Ia memerlukan pengaturan-pengaturan yang tidak saja menyangkut wadah dimana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan, namun juga antara lain yang harus ditaati oleh setiap orang dalam organisasi.<sup>102</sup>

Dengan kata lain, tanpa pengorganisasian mustahil suatu rencana dapat mencapai tujuan, tanpa pengorganisasian para pelaksana tidak memiliki pedoman yang jelas dan tegas sehingga pemborosan dan tumpang tindih akan mewarnai pelaksanaan suatu rencana yang akibatnya adalah kegagalan dalam mencapai tujuan.

Setelah mendapat kepastian tentang tujuan, sumber daya dan teknik/ metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, lebih lanjut manajer melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat dikerjakan oleh orang ahlinya secara sukses.

Pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan-hubungan pekerjaan diantara mereka dan pemberian lingkungan pekerjaan yang sepatutnya. Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang perlu mendapat perhatian dari kepala sekolah. Fungsi ini perlu dilakukan untuk mewujudkan struktur organisasi sekolah, uraian tugas tiap

---

<sup>102</sup> Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan...*, h. 16.

bidang, wewenang dan tanggungjawab menjadi lebih jelas, dan penentuan sumber daya manusia dan materil yang diperlukan. Menurut Robbins, bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian dapat mencakup (1) menetapkan tugas yang harus dilakukan; (2) siapa yang mengerjakan; (3) bagaimana tugas itu dikelompokkan; (4) siapa yang melapor; (5) dimana keputusan itu harus diambil.<sup>103</sup>

Dengan demikian, pengorganisasian merupakan fungsi administrasi yang dapat disimpulkan sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama. Pengorganisasian yang baik memungkinkan semua bagian dapat bekerja dalam keselarasan, dan akan menjadi bagian dalam keseluruhan yang tak terpisahkan. Unsur pemersatu yang pertama adalah tujuan yang hendak dicapai, kedua adalah yang mempersatukan kewenangan, yaitu hak dan kekuasaan untuk melakukan sesuatu atas dasar kedudukan yang ditempati seseorang, ketiga adalah pengetahuan yang dianggap sebagai pemersatu karena ia adalah dasar bagi pengertian dan kesesuaian paham diantara para anggota organisasi dan menjadi pedoman bagi sikap dan perbuatan mereka.

Mengorganisasikan adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Stoner,

---

<sup>103</sup> Robbin, S.P. *Prilaku Organisasi, Jilid I Terj. Tim Indek* (Jakarta: PT Indek Gramedia, 2003), h. 5

menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran.

Wujud dari pelaksanaan organizing ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>104</sup>

Setelah dibuat perencanaan sesuai dengan ketentuan di atas, maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian (organizing). Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses

---

<sup>104</sup> Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Pustaka al-Husna, Jakarta: 1983), h. 71

penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Isla, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

Setelah mendapat kepastian tentang tujuan, sumberdaya dan teknik/metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, lebih lanjut manajer melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat

dikerjakan secara sukses. Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Stoner, menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran.<sup>105</sup> Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.<sup>106</sup> Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja.<sup>107</sup>

Organisasi adalah sistem kerjasama kelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama ini diadakan pembagian untuk menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Sistem ini harus senantiasa mempunyai karakteristik antara lain:

- 1) Ada komunikasi antara orang yang bekerjasama
- 2) Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerjasama

---

<sup>105</sup> Engkoswara dkk., *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2012) h. 95

<sup>106</sup> George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 73

<sup>107</sup> Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003) h. 101

3) Kerja sama itu ditunjukkan untuk mencapai tujuan.<sup>108</sup>

Pengorganisasian merupakan serangkaian pekerjaan yang melibatkan banyak orang untuk menempati unit-unit tertentu, seperti kerja-kerja manajerial, teknis dan lain sebagainya.<sup>109</sup> Sebagaimana diungkapkan Malayu. “Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktifitas, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut”.<sup>110</sup>

Jika kita menggunakan pengorganisasian dengan pengertian dan pendekatan di atas maka akan terlihat ada empat tipe model pengorganisasian sebagai berikut<sup>111</sup>:

#### 1) Pengorganisasian Lini

Tipe pengorganisasian lini merupakan tipe simpel dan hanya membutuhkan bidang atau anggota yang sangat sedikit. Adapun tipe ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Organisasi berukuran kecil.
- b) Jumlah karyawan sedikit.
- c) Komunikasi pimpinan dan bawahan bersifat langsung.

---

<sup>108</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008). h. 36

<sup>109</sup> Djati Juliatriasa dan Jhon Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: BPF, 1998),h. 14

<sup>110</sup> Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Gunung Agung, 1989) h. 221

<sup>111</sup> Siagan Sondang, *Fungsi-fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h. 36

- d) Saling mengenal secara pribadi.
- e) Struktur organisasi sederhana.
- f) Pemilik menjadi pimpinan tertinggi.
- g) Tujuan yang dicapai tidak terlalu rumit.

Tipe pengorganisasian ini pada umumnya sangat cocok digunakan oleh organisasi kecil sederhana dikarenakan sebagai berikut:

- a) Proses pengambilan keputusan dapat berjalan dengan cepat sebab permasalahan yang dihadapi tidak terlalu rumit dan jika pimpinan organisasi menggunakan pendekatan yang partisipatif dalam artian mengikut sertakan para bawahannya dalam proses pengambilan keputusan, jumlah orang yang perlu diikut sertakan pun sedikit sehingga tidak terlalu sukar mencapai kesepakatan tentang cara terbaik untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- b) Situasi para anggota organisasi yang saling mengenal, relatif mudah untuk mengembangkan solidaritas di kalangan mereka, yang pada gilirannya menumbuhkan iklim keserasian dan interpenggerakan antara seseorang dengan orang lain.
- c) Adanya campur tangan antara lini satu dan yang lainnya jika salah satunya mengalami kesulitan. Adanya campur tangan antara lini satu dan yang lainnya jika salah satunya mengalami kesulitan.

## 2) Pengorganisasian Lini dan Staf

Pengorganisasian lini dan staf mempunyai ciri-ciri sebagai berikut<sup>112</sup>:

- a) Organisasinya besar.
- b) Terlibat pelaksanaan berbagai kegiatan yang kompleks
- c) Jumlah pekerja yang relative banyak dengan pemilikan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam.
- d) Hubungan kerja yang bersifat langsung antara atasan dan bawahan tidak mungkin selalu dilakukan, baik karena jumlah anggota organisasi yang besar, maupun karena lokasi yang berbeda dan berjauhan.
- e) Diperlukan tingkat spesialisasi manajerial dan teknis operasional yang tinggi dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan yang beraneka ragam.

Dalam tipe pengorganisasian lini dan staf, para anggota dikelompokkan menjadi dua kategori besar berikut:

- a) Mereka yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas pokok yang harus dilakukan dalam dan oleh organisasi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Mereka ini biasanya dikenal dengan istilah karyawan lini (*line personal*). Dalam satu organisasi niaga, misalnya kelompok karyawan lini antara lain adalah mereka yang bekerja di bagian produksi, pemasaran, dan penjualan yang tugas

---

<sup>112</sup> Siagan Sondang, *Fungsi-fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 40



pokoknya adalah menghasilkan barang dan jasa tertentu yang dipasarkan dengan cara tehnik promosi dan menggunakan berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik.

b) Mereka yang menyelenggarakan kegiatan penunjang guna mendukung pelaksanaan tugas pokok organisasi. Orang-orang inilah yang biasa dengan orang-orang staf (*staf personal*). Para karyawan staf dapat digolongkan kepada dua kategori sebagai berikut:

1) Mereka yang menyelenggarakan pelayanan internal bagi seluruh satuan kerja yang terdapat dalam organisasi, seperti bidang keuangan, kepegawaian, logistik, ketatausahaan umum, dan sebagainya sehingga penyelenggaraan tugas pokok berjalan dengan lancar. Mereka memberikan apa yang biasa disebut sebagai *auxiliary services*.

2) Sekelompok orang karena pengalaman, keahlian dan pendidikannya ditugaskan menjadi bagi manajemen. Istilah yang umum digunakan untuk mengidentifikasi kelompok ini ialah staf ahli dan biasanya di perbantukan pada kelompok pimpinan dalam organisasi.

### 3) Pengorganisasian Fungsional

Pengorganisasian tipe fungsional adalah tipe pengorganisasian yang dalam bagian strukturnya pertimbangan utama yang digunakan adalah pengelompokan fungsi-fungsi tertentu

yang sejenis, baik itu merupakan tugas pokok maupun tugas penunjang. Ciri-ciri utama dalam pengorganisasian fungsional khususnya yang bergerak di bidang penelitian dan pengembangan ialah sebagai berikut.<sup>113</sup>

- 1) Tidak terlalu besar ukuran organisasinya.
  - 2) Kegiatan organisasi dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dengan tingkat ilmiah yang tinggi.
  - 3) Jenjang karier para anggota organisasi tidak terikat pada tingkat pangkat dan jabatan struktural yang diperuntukkan bagi mereka yang memimpin satuan-satuan kerja yang melakukan kegiatan penunjang.
  - 4) Orientasi ilmiah menonjol oleh sebab itu kebebasan bertindak di kalangan anggotanya biasanya besar.
  - 5) Pengendalian pemimpin biasanya tidak terlalu ketat.
- 4) Pengorganisasian Matriks

Pengorganisasian matriks adalah penggambaran struktur yang langsung dikaitkan dengan kegiatan yang perlu dilakukan. Dewasa ini bentuk ini banyak digunakan karena dalam organisasi yang kegiatan-kegiatan tertentu diselenggarakan oleh lebih dari satu unit organisasi, keahlian tenaga-tenaga spesialis dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan memungkinkan koordinasi yang mantap terselenggara.

---

<sup>113</sup> Siagan Sondang, *Fungsi-fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 54

## 5) Pengorganisasian Tipe Panitia

Pengorganisasian tipe panitia mempunyai beberapa ciri antara lain:

- 1) Keberadaannya berupa penugasan kepada sekelompok orang yang dipandang mampu menyelesaikan tugas-tugas tambahan tertentu di samping tugas fungsional yang sudah menjadi tanggung jawab utama masing-masing.
- 2) Merupakan satuan kerja yang bersifat extra struktural dengan wewenang yang sangat terbatas.
- 3) Keanggotaan berdasarkan kemampuan dan keahlian para anggota yang diperkirakan akan mampu membagi waktunya antara melakukan tugas fungsionalnya dan tugas tambahan yang dipercayai kepadanya.
- 4) Karena sifatnya yang sementara, hubungan antara anggota biasanya informal.
- 5) Produktifitas kerja panitia tinggi, bukan saja karena kejelasan acuan tugas. Tetapi juga karena menyangkut reputasi professional yang bersangkutan di samping tekanan kuat dari faktor waktu.

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja.

Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

Wujud dari pelaksanaan *organizing* ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan.

al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah timbul pertentangan, perselisihan, perscekcokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina. Dalam Menjalankan pengorganisasian perspektif al-Quran terdapat beberapa prinsip-prinsip pengorganisasian dalam pendidikan Islam perspektif a-Qur'an, yaitu prinsip keteraturan, prinsip kekompakan, prinsip tolong menolong atas dasar ketakwaan, prinsip musyawarah, prinsip saling memperbaiki hubungan, prinsip memelihara hubungan silaturahmi dan prinsip memetakan potensi.

### **3. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*) Manajemen Pendidikan**

Untuk melaksanakan perencanaan yang telah diorganisir tersebut juga perlu diberikan *actuating*, dalam bahasa Indonesia artinya adalah menggerakkan. Maksudnya, suatu tindakan untuk mengupayakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan tujuan organisasi. Jadi, *actuating* bertujuan untuk menggerakkan orang agar mau bekerja dengan sendirinya dan penuh dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam hal ini dibutuhkan kepemimpinan (*leadership*) yang baik.

*Actuating* merupakan upaya untuk merealisasikan suatu rencana. Dengan berbagai arahan dengan memotivasi setiap karyawan untuk melaksanakan kegiatan dalam organisasi, yang sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab. Maka dari itu, *actuating* tidak lepas dari peranan kemampuan *leadership*.

Uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa fungsi menggerakkan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

Allah berkomunikasi dengan manusia melalui kitab suci-Nya dan sabda kekasih-Nya tersebut. Oleh karena itu, Allah menyeleksi orang-orang terpilih dari kalangan manusia untuk diangkat dan diamanahi

menjadi utusan-Nya. Baik sebelum maupun setelah dipilih, Allah menempa kepribadian utusannya tersebut dengan berbagai ujian dan cobaan. Setelah nabi atau rasul menyampaikan risalah kepada umatnya maka Allah bertindak menentukan nasib umat tersebut, baik atau buruk. Sebagaimana umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad, mereka yang kufur diazab oleh Allah. Sebaliknya, mereka yang beriman (mukmin) diberi kenikmatan.

Fungsi pelaksanaan merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerja sama di antara staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>114</sup> Fungsi pelaksanaan tidak terlepas dari fungsi manajemen lainnya. Fungsi penggerak dan pelaksanaan dalam istilah lainnya yaitu *motivating* (membangkitkan motivasi), *directing* (memberikan arah), *influencing* (mempengaruhi) dan *commanding* (memberikan komando atau perintah).<sup>115</sup>

Untuk melaksanakan perencanaan yang telah diorganisir tersebut juga perlu diberikan *actuating*, dalam bahasa Indonesia artinya adalah menggerakkan. Maksudnya, suatu tindakan untuk mengupayakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan tujuan organisasi. Jadi, *actuating* bertujuan untuk menggerakkan orang agar mau bekerja dengan sendirinya dan penuh dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan

---

<sup>114</sup> Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: Bina Aksara, 1998) h.

<sup>115</sup> Siagan Sondang, *Fungsi-fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 36

organisasi secara efektif dan efisien. Dalam hal ini dibutuhkan kepemimpinan (*leadership*) yang baik.

Uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa fungsi menggerakkan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

Fungsi pelaksanaan (*actuating*) haruslah dimulai pada pimpinan organisasi. Seorang pemimpin harus mampu bersikap yaitu objektif dalam menghadapi berbagai persoalan organisasi melalui pengamatan, objektif dalam menghadapi perbedaan dan persamaan karakter stafnya baik sebagai individu maupun kelompok manusia. Pemimpin mempunyai tekad untuk mencapai kemajuan, peka terhadap lingkungan dan adanya kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara harmonis.

Untuk melaksanakan perencanaan yang telah diorganisir tersebut juga perlu diberikan *actuating*, dalam bahasa Indonesia artinya adalah menggerakkan. Maksudnya, suatu tindakan untuk mengupayakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan tujuan organisasi. Jadi, *actuating* bertujuan untuk menggerakkan orang agar mau bekerja dengan sendirinya dan penuh dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif



dan efisien. Dalam hal ini dibutuhkan kepemimpinan (*leadership*) yang baik.

Dengan kata lain, pemimpin harus peka dengan kodrat manusia yaitu mempunyai kekuatan dan kelemahan, tidak mungkin akan mampu bekerja sendiri dan pasti akan memerlukan bantuan orang lain, manusia mempunyai kebutuhan yang bersifat pribadi dan sosial, dan pada diri manusia kadang-kadang muncul juga sifat-sifat emosional, berikut ini adalah tujuan dari fungsi Pelaksanaan (*actuating*).

Tindakan penggerakan dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

- a) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik. Tindakan ini juga disebut *motivating*.
- b) Pemberian bimbingan melalui contoh-contoh tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut *directing* yang meliputi beberapa tindakan, seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi antara pimpinan dan staf, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan maupun ketrampilan staf.
- c) Pengarahan (*directing atau commanding*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala saran-saran atau instruksi kepada staf dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas agar terlaksana dengan baik terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta ketrampilan dalam berkomunikasi.<sup>116</sup> *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan.

Pelaksanaan kerja merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi pelaksanaan ini adalah *directing commanding, leading* dan *coornairing*.<sup>117</sup>

Pelaksanaan kerja sudah barang tentu yang paling penting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar.

Karena tindakan pelaksanaan sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating* untuk memberikan pelaksanaan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan,

---

<sup>116</sup> Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, (Gunung Agung, Jakarta: 1997), h. 88

<sup>117</sup> Jawahir Tantowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), h. 74

yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai, disertai memberikan motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

Menurut Hadari Nawawi bimbingan berarti memelihara, menjaga dan menunjukkan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatan tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut:

- 1) Memberikan dan menjelaskan perintah
- 2) Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan
- 3) Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan/ kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi.
- 4) Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan fikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing.
- 5) Memberikan motivasi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien.<sup>118</sup>

Dalam manajemen pendidikan islam, *actuating* dipahami sebagai kemampuan seorang kepala madrasah/sekolah menggerakkan bawahan, pengikut atau anggotanya yakni untuk berbuat dan melakukan sesuatu untuk mencapai apa yang menjadi tujuan organisasi lembaga pendidikan.

Kemampuan ini mendorong para pengikut bergerak dan berbuat sesuai dengan keinginan pemimpin dan tujuan organisasi. Terdapat beberapa prinsip-prinsip penggerak (*actuating*) dalam manajemen

---

<sup>118</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983), h. 36

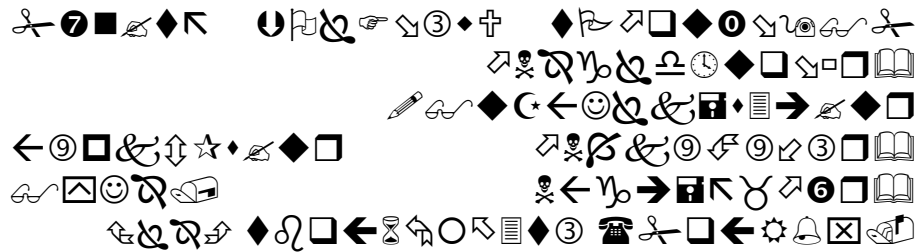
pendidikan islam perspeittif al-Qur'an, yaitu bersikap lemah lembut, memiiki intelegensi dan sehat jasmani rohani, amanah, bersikap adil, menegakkan kebenaran, melakukan perjanjian kerja, menekankan untuk saling menepati perjanjian kerja, tabayyun, mengevaluasi, memberikan penilaian, memberikan penghargaan, memberikan hukuman, larangan membebani, instruksi langsung, mengajak taat kepada aturan agama, mendorong untuk selalu bersatu dan melarang untuk bercerai berai, memotivasi dengan keteladanan, memotivasi untuk pantang menyerah, memotivasi untuk selalu berfikir, memotivasi untuk bekerja keras (ikhtiar) sambil mengingat Allah (berzikir), memotivasi berlomba-lomba untuk menjadi yang paling bertaqwa" memotivasi untuk beramal shaleh, memotivasi dengan janji pahala melaksanakan ammar ma'ruf nahi mungkar, bertutur kata dengan santun, bertutur kata yang pantas dan mudah dimengerti, bertutur kata yang tepat, Bertutur kata yang ma'ruf (baik), dan konsisten dalam perkataan.

#### 4. Fungsi Pengawasan (*Controlling*) Dalam Manajemen Pendidikan

Dalam fungsi pengendalian (*controlling*), Allah membuat standar baik dan buruk sebagaimana termaktub dalam kitab suci maupun melalui sabda utusan-Nya- Kinerja atau amal makhluk dievaluasi berdasarkan pencatatan yang dilakukan malaikat Raqib dan Atid, dan juga saksi berupa anggota badannya.



Artinya: *Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir. (Q.S Al Qaf 50 :18)*<sup>119</sup>



Artinya: *Pada hari Ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (Q.S Yasin 36 : 65)*<sup>120</sup>



Artinya: *Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (An-Nur 24 : 24)*<sup>121</sup>

Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spirituil. Menurut Ramayulis, pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.

<sup>119</sup> Departemen Agama RI., *Op Cit.* h. 748

<sup>120</sup> *Ibid.*, h.631

<sup>121</sup> *Ibid.*, h. 492

Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Catatan dan bukti itu kemudian digunakan untuk mengevaluasi amal makhluk dan menjadi acuan dalam memberikan keputusan atas amalnya. Jika baik, akan dibalas dengan surga, bila buruk, dibalas dengan neraka.

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan.<sup>122</sup>

Kontrol atau pengawasan adalah fungsi di dalam manajemen fungsional yang harus dilaksanakan oleh setiap pimpinan semua

---

<sup>122</sup> Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006, h. 133

unit/satuan kerja terhadap pelaksanaan pekerjaan atau pegawai yang melaksanakan sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing. Dengan demikian, pengawasan oleh pimpinan khususnya yang berupa pengawasan melekat (*built in control*), merupakan kegiatan manajerial yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi penyimpangan dalam melaksanakan pekerjaan. Suatu penyimpangan atau kesalahan terjadi atau tidak selama dalam pelaksanaan pekerjaan tergantung pada tingkat kemampuan dan keterampilan pegawai.

Para pegawai yang selalu mendapat pengarahan atau bimbingan dari atasan, cenderung melakukan kesalahan atau penyimpangan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pegawai yang tidak memperoleh bimbingan.<sup>123</sup> Pengertian pengawasan cukup beragam, di bawah ini adalah contoh keberagaman pengertian tersebut:

- 1) Menurut Sondang P. Siagian pengawasan adalah proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan
- 2) Robert J. Mockler berpendapat bahwa pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standart pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi, umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.<sup>124</sup>
- 3) Pengawasan menurut Fahmi yang dikutip oleh Erlis Milta Rin Sondole dkk, bahwa pengawasan secara umum didefinisikan sebagai

---

<sup>123</sup> M. Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rajawali, Jakarta, 2013, h. 172

<sup>124</sup> Zamani, *Manajemen*, (Jakarta : Badan Penerbit IPWI, 1998), h. 132-133

- cara suatu organisasi mewujudkan kinerja yang efektif dan efisien, serta lebih jauh mendukung terwujudnya visi dan misi organisasi.<sup>125</sup>
- 4) Mc. Farland memberikan definisi pengawasan (control) sebagai berikut. “*Control is the process by which an executive gets the performance of his subordinate to correspond as closely as possible to chosen plans, orders objective, or policies*”. (Pengawasan ialah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, tujuan, kebijakan yang telah ditentukan)

Jelasnya pengawasan harus berpedoman terhadap hal-hal berikut<sup>126</sup>:

- a) Rencana (*Planning*) yang telah ditentukan
- b) Perintah (*Orders*) terhadap pelaksanaan pekerjaan (*Performance*)
- c) Tujuan
- d) Kebijakan yang telah ditentukan sebelumnya

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa pengawasan adalah proses untuk menjaga agar kegiatan terarah menuju pencapaian tujuan seperti yang direncanakan dan bila ditemukan penyimpangan-penyimpangan diambil tindakan koreksi.

Jika ketiga fungsi manajemen tersebut sudah berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing, untuk mencapai keberhasilannya harus dilakukan pengawasan (*Controlling*), yaitu bahwa keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan

---

<sup>125</sup> Erlis Milta Rin Sondole dkk, *Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi dan Pengawasan terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pertamina (Persero) Unit Pemasaran VII Pertamina BBM (Bitung, Jurnal EMBA, 2015), Vol. 3, h. 652*

<sup>126</sup> Maringan Masry Simbolon, *Dasar-dasar Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), h. 61



sebelumnya. Dalam pandangan Islam, pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spirituil. Menurut Ramayulis, pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.

Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Bila para manajer dalam pendidikan Islam telah bisa melaksanakan tugasnya dengan tepat sesuai dengan fungsi manajemen di atas, Maka tidak akan ada lagi lembaga pendidikan Islam yang ketinggalan zaman, tidak terorganisir dengan rapi, dan tidak memiliki sistem kontrol yang baik. Adapun macam-macam pengawasan dalam manajemen pendidikan:

1) Pengawasan dari dalam organisasi (*Internal Control*)

Pengawasan dari dalam, berarti pengawasan yang dilakukan oleh aparat/unit pengawasan yang dibentuk dalam organisasi itu sendiri. Aparat/unit pengawasan ini bertindak atas nama pimpinan organisasi. Aparat/unit pengawasan ini bertugas mengumpulkan segala data dan informasi yang diperlukan oleh organisasi. Data kemajuan dan kemunduran dalam pelaksanaan pekerjaan. Hasil pengawasan ini dapat pula digunakan dalam nilai kebijaksanaan pimpinan. Untuk itu kadang-kadang pimpinan perlu meninjau kembali kebijaksanaan/keputusan-keputusan yang telah dikeluarkan. Sebaliknya pimpinan dapat pula melakukan tindakan-tindakan perbaikan terhadap pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya *internal control*.

2) Pengawasan dari luar organisasi (*External Control*)

Pengawasan eksternal (*external control*) berarti pengawasan yang dilakukan oleh aparat/unit pengawasan dari luar organisasi itu. Aparat/unit pengawasan dari luar organisasi itu adalah pengawasan yang bertindak atas nama atasan pimpinan organisasi itu, atau bertindak atas nama pimpinan organisasi itu karena permintaannya, misalnya pengawasan yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara terhadap suatu departemen, aparat pengawasan ini

bertindak atas nama pemerintah/ presiden melalui menteri keuangan. Sedangkan pengawasan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan, ialah pemeriksaan/pengawasan yang bertindak atas nama negara Republik Indonesia.

Di samping aparat pengawasan yang dilakukan atas nama atasan dari pimpinan organisasi tersebut, dapat pula pimpinan organisasi minta bantuan pihak luar organisasinya. Permintaan bantuan pemeriksaan/pengawasan dari pihak luar organisasi, misalnya perusahaan konsultan, akuntan swasta, dan sebagainya. Permintaan bantuan pemeriksaan/pengawasan dari pihak luar ini biasanya dilakukan pada suatu perusahaan dengan maksud-maksud tertentu, misalnya untuk mengetahui efisiensi kerjanya, untuk mengetahui jumlah keuntungan, untuk mengetahui jumlah pajak yang harus dibayar, dan sebagainya.

### 3) Pengawasan *Preventif*

Arti dari pengawasan preventif adalah pengawasan yang dilakukan sebelum rencana itu dilaksanakan. Maksud dari pengawasan preventif ini adalah untuk mencegah terjadinya kekeliruan/kesalahan dalam pelaksanaan. Dalam sistem pemeriksaan anggaran pengawasan preventif ini disebut preaudit. Adapun dalam pengawasan preventif ini dapat dilakukan hal-hal berikut:

- 1) Menentukan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan sistem prosedur, hubungan dan tata kerjanya

- 2) Membuat pedoman / manual sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan
- 3) Menentukan kedudukan, tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya
- 4) Mengorganisasikan segala macam kegiatan, penempatan pegawai dan pembagian pekerjaannya
- 5) Menentukan sistem koordinasi, pelaporan, dan pemeriksaan
- 6) Menetapkan sanksi-sanksi terhadap pejabat yang menyimpang dari peraturan yang telah ditetapkan

#### 4) Pengawasan Represif<sup>127</sup>

Arti dari pengawasan represif adalah pengawasan yang dilakukan setelah adanya pelaksanaan pekerjaan. Maksud diadakannya pengawasan represif ialah untuk menjamin kelangsungan pelaksanaan pekerjaan agar hasilnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam sistem pemeriksaan anggaran, pengawasan represif ini disebut pos-audit.

Seseorang harus menentukan standar pengawasan pada pusat-pusat yang strategis, oleh karena orang tidak dapat mengecek segalanya. Harus dibedakan hal apa yang dapat diawasi, hal apa yang tidak dapat diawasi. Kemudian diadakan pengecekan dan laporan kegiatan kerja.

Dalam beberapa hal manajemen perlu meninjau hasil kerja karyawan. Laporan tertulis harus dibuat untuk pimpinan secara tepat dan teratur, terutama tentang adanya penyimpangan-penyimpangan.

---

<sup>127</sup> Ibid, h. 64

Langsung diadakan pemeriksaan segera mana atau apa yang salah. Ini semua perlu tindakan korektif. Dianalisa apakah sebab-sebabnya itu datang dari luar, ataukah salah organisasi sendiri dalam memilih karyawan, atau mungkin rencananya sendiri yang harus diubah, atau soal motivasi.<sup>128</sup>

#### Tahap 1: Penetapan Standar <sup>129</sup>

Tahap pertama dalam pengawasan adalah penetapan standar pelaksanaan. Standar mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai “patokan” untuk penilaian hasil-hasil. Tujuan, sasaran, kouta dan target pelaksanaan dapat digunakan sebagai standar. Bentuk standar yang lebih khusus antara lain target penjualan, anggaran, bagian pasar (*market-share*), marjin keuntungan, keselamatan kerja, dan sasaran produksi.

#### Tahap 2: Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan

Penetapan standar adalah sia-sia bila tidak disertai berbagai cara untuk mengukur pelaksanaan kegiatan nyata. Oleh karena itu, tahap kedua dalam pengawasan adalah menentukan pengukuran pelaksanaan kegiatan secara tepat.

#### Tahap 3: Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan

---

<sup>128</sup> Sukanto Reksohadiprodo, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi 5*, (Yogyakarta : BPF, 1992), h. 63.

<sup>129</sup> *Ibid.*, h. 363

Setelah frekuensi pengukuran dan sistem monitoring ditentukan, pengukuran pelaksanaan dilakukan sebagai proses yang berulang-ulang dan terus menerus.

Tahap 4: Perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan

Tahap kritis dari proses pengawasan adalah perbandingan pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan atau standar yang telah ditetapkan. Walaupun tahap ini paling mudah dilakukan, tetapi kompleksitas dapat terjadi pada saat menginterpretasikan adanya penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan harus dianalisa untuk menentukan mengapa standar tidak dapat dicapai.

Tahap 5: Pengambilan tindakan koreksi bila diperlukan

Bila hasil analisa menunjukkan perlunya tindakan koreksi, tindakan ini harus diambil. Tindakan koreksi dapat diambil dalam berbagai bentuk. Standar mungkin diubah, pelaksanaan diperbaiki, atau keduanya dilakukan bersamaan.

Jelasnya, pengawasan memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Penetapan standar kerja adalah ukuran yang menjadi dasar untuk melakukan pekerjaan
- b) Penilaian kerja adalah upaya menilai pekerjaan yang dilakukan atasan terhadap hasil pekerjaan karyawan

- c) Mengoreksi pekerjaan adalah membandingkan hasil pekerjaan dengan standar kerja yang ditentukan sebelumnya.

Agar pengawasan efektif, maka para manajer harus menghayati reaksi manusia terhadap sistem pengawasan. Manusia tidak begitu saja menerima pengawasan yang dilakukan manajer. Reaksinya bisa bermacam-macam. Menolak sama sekali pengawasan terhadapnya, mempertahankan diri dari sistem pengawasan yang diterapkan padanya dan membela kinerjanya dan menolak sasaran kinerja yang tersirat dan tersurat pada tujuan. Hal ini makin jelas bila sumber daya terbatas dan situasi penuh tekanan. Dalam situasi seperti ini orang cenderung mempertahankan hasil kinerjanya yang dibatasi oleh kendala sehingga pengawasan biasanya tidak dikehendaki.

Pengawasan akan berlangsung dengan efektif apabila memiliki berbagai ciri berikut ini:<sup>130</sup>

- a) Pengawasan harus merefleksikan sifat dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan.
- b) Pengawasan harus segera memberikan petunjuk tentang kemungkinan adanya deviasi dari rencana
- c) Pengawasan harus menunjukkan pengecualian pada titik-titik strategis tertentu.
- d) Objektivitas dalam melakukan pengawasan.
- e) Keluwesan pengawasan.
- f) Pengawasan harus memperhitungkan pola dasar organisasi.
- g) Efisiensi pelaksanaan pengawasan.

Dalam melaksanakan sebuah pengawasan dalam manajemen pendidikan diperlukan beberapa metode sebagai berikut:

- a) Pengawasan Langsung

---

<sup>130</sup> Sondang P. Siagian, *Op. Cit.*, h. 130

Pengawasan langsung adalah apabila aparat pengawasan/pimpinan organisasi melakukan pemeriksaan langsung pada tempat pelaksanaan pekerjaan, baik dengan sistem *inspektif*, *verifikatif*, maupun dengan sistem *investigatif*.

Metode ini dimaksudkan agar segera dapat dilakukan tindakan perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan pekerjaan. Sedangkan sistem pengawasan langsung oleh atasannya disebut *built in control*.<sup>131</sup>

b) Pengawasan Tidak Langsung

Pengawasan tidak langsung adalah apabila aparat pengawasan/pimpinan organisasi melakukan pemeriksaan pelaksanaan pekerjaan hanya melalui laporan-laporan yang masuk kepadanya. Laporan-laporan tersebut dapat berupa uraian kata-kata deretan angka-angka atau statistik yang berisi gambaran hasil kemajuan yang telah tercapai sesuai dengan pengeluaran biaya/anggaran yang telah direncanakan. Kelemahan dari pengawasan tidak langsung ini tidak dapat segera mengetahui kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaannya, sehingga dapat menimbulkan kerugian yang lebih banyak.

c) Pengawasan Formal

Pengawasan Formal adalah pengawasan yang secara formal dilakukan oleh unit/aparat pengawasan yang bertindak

---

<sup>131</sup> Maringan Masry Simbolon, *Op. Cit.*, h. 65



atas nama pimpinan organisasinya atau atasan dari pimpinan organisasi ini. Dalam pengawasan ini biasanya telah ditentukan prosedur, hubungan, dan tata kerjanya.

d) Pengawasan Informal

Pengawasan informal adalah pengawasan yang tidak melalui saluran formal atau prosedur yang telah ditentukan. Pengawasan informal ini biasanya dilakukan oleh pejabat pimpinan dengan melalui kunjungan yang tidak resmi (pribadi), atau secara *incognito*. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan kekakuan dalam hubungan antara atasan dan bawahan. Dengan cara demikian pimpinan menghendaki keterbukaan dalam memperoleh informasi dan sekaligus usul/saran perbaikan dan penyempurnaannya dari bawahannya.

Untuk masalah-masalah yang dihadapi oleh bawahannya yang tidak mungkin dipecahkan sendiri, maka pimpinan dapat memberikan jalan keluar pemecahannya. Sebaliknya bawahan juga merasa bangga karena diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya secara langsung terhadap pimpinannya.

Pengawasan Administratif

Pengawasan Administratif adalah pengawasan yang meliputi bidang keuangan, kepegawaian, dan material. Pengawasan keuangan menyangkut tentang pos pos anggaran (rencana anggaran), pelaksanaan anggaran yang meliputi

kepengurusan administratif dan pengurusan bendaharawan. Hal ini menyangkut prosedur penerimaan dan prosedur pengeluaran uang.

Pengawasan kepegawaian menyangkut hal hal yang berhubungan dengan administrasi kepegawaian serta menyangkut terhadap hak-hak mereka yang harus dipenuhi (gaji, kenaikan pangkat, dan fasilitas-fasilitas lain). Pengawasan material adalah untuk mengetahui apakah barang-barang yang disediakan (dibeli) sesuai dengan rencana pengadaannya.<sup>132</sup>

*Controlling* itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak dan mengapa terpai atau tidak tercapai. Selain itu *controlling* adalah sebagai konsep pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan.

Menurut konteks pengawasan (*controlling*) dalam pendidikan islam, menunjukkan bahwa Allah selalu hadir dan mengawasi semua gerak-gerik manusia. Setiap ucapan dan tindakan yang mereka lakukan dipantau oleh Allah. Oleh karena itu, manusia tidak boleh berbuat seenaknya sendiri atau menuruti hawa nafsunya. Dalam konteks manajemen pendidikan islam, kepala madrasah/sekolah bisa memantau

---

<sup>132</sup> *Ibid*, h. 67

kinerja tenaga pendidik secara langsung dengan hadir di tempat kerja mereka. Di samping itu, kepala madrasah/sekolah bisa melakukan pemantauan melalui kamera CCTV.

## **B. Prinsip Manajemen Pendidikan**

Pelaksanaan manajemen sesungguhnya terdapat prinsip-prinsip yang merupakan pedoman umum atau pegangan utama pelaksanaan aktifitas manajerial yang menentukan kesuksesan pengelolaan organisasi atau lembaga. Veithzal Rivai menjelaskan bahwa dalam suatu manajemen, selain fungsi manajerial, ada beberapa prinsip manajemen yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Prinsip kemanusiaan
2. Prinsip demokrasi
3. Prinsip *the right man in the right place*
4. Prinsip *equal pay for equal work*
5. Prinsip kesatuan arah
6. Prinsip kesatuan komando
7. Prinsip efisiensi
8. Prinsip efektivitas
9. Prinsip produktivitas kerja
10. Prinsip disiplin

11. Prinsip wewenang dan tanggung jawab.<sup>133</sup>

Prinsip-prinsip di atas hampir sama dengan prinsip-prinsip umum manajemen (*general principle of management*) yang dikemukakan oleh Henry Fayol, yaitu sebagai berikut:<sup>134</sup>

1. *Division of work* (asas Pembagian kerja)

Seorang manajer perlu menerapkan asas *division of work*. Bekerja secara efektif dengan metode kerja yang terbaik untuk mencapai hasil yang optimal perlu dipahami dan diresapi.<sup>135</sup> Asas *division of work* (pembagian kerja) sangat penting diterapkan dalam sebuah manajemen dengan alasan, setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda; setiap jenis lapangan kerja membutuhkan ahli yang berbeda-beda; mentalitas pekerja yang berbeda; penggunaan waktu yang berbeda; latar belakang kehidupan, sosial, ekonomi, kebudayaan yang berbeda; otak dan tingkat pendidikan yang berbeda.<sup>136</sup> Perlu diperhatikan juga bahwa asas ini mengandung arti bahwa harus senantiasa terdapat keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara hak yang diperoleh seseorang dengan kewajiban yang harus ditunaikan.<sup>137</sup> Dalam filsafat manajemen juga dijelaskan pentingnya kerja sama saling menguntungkan. Seorang pemimpin suatu lembaga atau sekolah perlu memiliki pengetahuan yang

---

<sup>133</sup> Veithzal Rivai Zaenal, *et. al.*, *Islamic Human Capital Management*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. 2, h. 21.

<sup>134</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 10.

<sup>135</sup> Rohiat, *op. cit.*, h. 16

<sup>136</sup> U. Saefullah, *op. cit.*, h. 11

<sup>137</sup> Mohammad Daud Ali, *op. cit.*, h. 332.

memadai tentang manajemen pendidikan dan prinsip-prinsipnya sebagai bekal kerja.<sup>138</sup>

Prinsip *division of work* adalah sebuah prinsip untuk meningkatkan efisiensi melalui reduksi, hal-hal yang tidak perlu meningkatkan *outputs*, dan menyederhanakan pelatihan kerja.<sup>139</sup> Efisiensi berkaitan dengan kuantitas hasil suatu kegiatan manajemen yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Jika *effisiensi is characterized outputs*, maka lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan output yang besar dengan tetap berpegang pada prinsip efektivitas.

Pembagian kerja harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian sehingga pelaksanaan kerja berjalan efektif. Penempatan karyawan harus menggunakan prinsip *the right man in the right place*. Pembagian kerja harus rasional atau objektif, bukan emosional subyektif yang didasarkan atas dasar *like and dislike*. Dengan adanya prinsip orang yang tepat ditempat yang tepat (*the right man in the right place*) akan memberikan jaminan terhadap kestabilan, kelancaran dan efisiensi kerja. Pembagian kerja yang baik merupakan kunci bagi penyelenggaraan kerja. kecerobohan dalam pembagian kerja akan berpengaruh kurang baik dan mungkin menimbulkan kegagalan dalam penyelenggaraan pekerjaan, seorang manajer yang berpengalaman akan menempatkan pembagian

---

<sup>138</sup> Rohiat, *loc. cit.*

<sup>139</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Parktik dan Riset Pendidikan*, Edisi 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 3, h. 29.

kerja sebagai prinsip utama yang akan menjadi titik tolak bagi prinsip-prinsip lainnya.<sup>140</sup>

## 2. *Authority and responsibility* (Wewenang dan tanggung jawab)

Adanya otoritas atau wewenang memberikan pertanggungjawaban dalam melaksanakan tugas dan kewajiban.<sup>141</sup> Setiap karyawan dilengkapi dengan wewenang untuk melakukan pekerjaan dan setiap wewenang melekat atau diikuti pertanggungjawaban. Wewenang dan tanggung jawab harus seimbang. Setiap pekerjaan harus dapat memberikan pertanggungjawaban yang sesuai dengan wewenang. Makin kecil wewenang makin kecil pula pertanggungjawaban demikian pula sebaliknya. Apabila manajer puncak tidak mempunyai keahlian dan kepemimpinan, maka wewenang yang ada padanya merupakan sebuah masalah.<sup>142</sup>

## 3. *Discipline* (Disiplin)

Disiplin berakar pada proporsionalitas antara wewenang dan tanggung jawab yang dipikul oleh seluruh anggota organisasi.<sup>143</sup> Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawab. Disiplin ini berhubungan erat dengan wewenang. Apabila wewenang tidak berjalan dengan semestinya, maka disiplin akan hilang. Pemegang wewenang harus dapat menanamkan disiplin terhadap dirinya sendiri sehingga mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaan sesuai

---

<sup>140</sup> Veithzal Rivai Zaenal dkk, *Islamic management*, (Yogyakarta: BPPF, 2013), h. 37.

<sup>141</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Parktik dan Riset Pendidikan*, Edisi 3, *loc. cit*

<sup>142</sup> Veithzal Rivai Zaenal dkk, *op. cit.*, h. 38.

<sup>143</sup> U. saefullah, *op. cit.*, h. 13.

dengan wewenang yang ada padanya. Disiplin adalah pernyataan secara tidak langsung terhadap peraturan organisasi. Kejelasan pernyataan persetujuan antara organisasi dan anggotanya sangat diperlukan, dan disiplin kelompok tergantung kualitas kepemimpinan.<sup>144</sup>

4. *Unity of command* (Kesatuan perintah)

Kesatuan perintah artinya perintah berada di tingkat pimpinan tertinggi kepada bawahannya.<sup>145</sup> Dalam melaksanakan pekerjaan, karyawan harus memperhatikan prinsip kesatuan perintah sehingga pelaksanaan kerja dapat dijalankan dengan baik. Karyawan harus tahu kepada siapa harus bertanggung jawab sesuai dengan wewenang yang diperolehnya. Perintah yang datang dari manajer lain kepada seorang karyawan akan merusak jalannya wewenang dan tanggung jawab serta pembagian kerja.<sup>146</sup> Ketaatan terhadap prinsip ini menghindarkan pengaruh negatif pembagian otoritas dan disiplin.<sup>147</sup>

5. *Unity of direction* (Kesatuan pengarah)

Dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya, karyawan perlu diarahkan menuju sarannya. Kesatuan pengarah bertalian erat dengan pembagian kerja. Kesatuan pengarah tergantung pula terhadap kesatuan perintah.<sup>148</sup> Meskipun organisasi selalu terdiri atas berbagai bidang, wewenang dan tanggung jawab seluruh pelaksanaan kegiatan

---

<sup>144</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Parktik dan Riset Pendidikan*, Edisi 3, *loc. cit.*

<sup>145</sup> U. Saefullah, *op. cit.*, h. 14.

<sup>146</sup> Veithzal Rivai Zaenal dkk, *loc. cit.*

<sup>147</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Parktik dan Riset Pendidikan*, Edisi 3, *loc cit*

<sup>148</sup> Veithzal Rivai Zaenal dkk, *loc. cit.*

diarahkan pada satu tujuan organisasi. Tujuan organisasi melingkupi seluruh tujuan bidang di dalamnya. Dalam pelaksanaan kerja bisa saja terjadi adanya dua perintah sehingga menimbulkan arah yang berlawanan. Perlu alur yang jelas dari mana karyawan mendapat wewenang untuk melaksanakan pekerjaan dan kepada siapa ia harus mengetahui batas wewenang dan tanggung jawabnya agar tidak terjadi kesalahan. Pelaksanaan kesatuan pengarahan (*unity of direction*) tidak dapat terlepas dari pembaguan kerja, wewenang dan tanggung jawab, disiplin, serta kesatuan perintah. Kegiatan yang sama yang diarahkan untuk mencapai satu tujuan harus dikelompokkan bersama oleh seorang manajer.<sup>149</sup>

#### 6. *Subordination of Individual Interest Into General Interest*

Prinsip ini berkaitan dengan kaidah kemaslahatan umum yang lebih diutamakan dari pada kemaslahatan pribadi.<sup>150</sup> Hal semacam itu merupakan suatu syarat yang sangat penting agar setiap kegiatan berjalan dengan lancar sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik. Setiap karyawan dapat mengabdikan kepentingan pribadi kepada kepentingan organisasi apabila memiliki kesadaran bahwa kepentingan pribadi sebenarnya tergantung kepada berhasil-tidaknya kepentingan organisasi. Prinsip pengabdian kepentingan pribadi kepada kepentingan organisasi

---

<sup>149</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Parktik dan Riset Pendidikan*, Edisi 3, *loc cit.*

<sup>150</sup> U. saefullah, *loc. cit.*



dapat terwujud, apabila setiap karyawan merasa senang dalam bekerja sehingga memiliki disiplin yang tinggi.<sup>151</sup>

#### 7. Penggajian pegawai

Gaji atau upah bagi karyawan merupakan kompensasi yang menentukan terwujudnya kelancaran dalam bekerja. Kompensasi harus terbuka dan memuaskan anggota dan organisasinya.<sup>152</sup> Karyawan yang diliputi perasaan cemas dan kekurangan akan sulit berkonsentrasi terhadap tugas dan kewajibannya sehingga dapat mengakibatkan ketidaksempurnaan dalam bekerja. Dalam prinsip penggajian harus dipikirkan bagaimana agar karyawan dapat bekerja dengan tenang. Sistem penggajian harus diperhitungkan agar menimbulkan kedisiplinan dan kegairahan kerja sehingga karyawan berkompetisi untuk membuat prestasi yang lebih besar. Prinsip *more pay for more prestige* (upaya lebih untuk prestasi lebih), dan prinsip upah sama untuk prestasi yang sama perlu diterapkan, sebab apabila ada perbedaan akan menimbulkan kelesuan dalam bekerja dan mungkin akan menimbulkan tindakan tidak disiplin.<sup>153</sup>

#### 8. *Centralization* (pemusatan)

Prinsip ini berpandangan bahwa setiap organisasi senantiasa memiliki pusat kekuasaan dan wewenang intruksional. Kemudian pusat membagi kekuasaan ke cabang sampai unit.<sup>154</sup> Manajer harus menguasai tanggung jawab final dan juga harus memberi bawahaannya otoritas yang

---

<sup>151</sup> Veithzal Rivai Zaenal dkk, *loc. cit*

<sup>152</sup> Husaini Usman, *loc. cit.*

<sup>153</sup> Veithzal Rivai Zaenal dkk, *op. cit.*, h. 39.

<sup>154</sup> U. saefullah, *op. cit.*, h. 15

cukup untuk melaksanakan tugas.<sup>155</sup> Pemusatan wewenang akan menimbulkan pemusatan tanggung jawab dalam suatu kegiatan. Tanggung jawab terakhir terletak ada orang yang memegang wewenang. Pemusatan bukan berarti adanya kekuasaan untuk menggunakan wewenang, melainkan untuk menghindari kesimpangsiurang wewenang dan tanggung jawab. Pemusatan wewenang ini juga tidak menghilangkan asas pelimpahan wewenang (*delegation of authority*).<sup>156</sup>

#### 9. *Scalar of Chain*

Prinsip penyaluran perintah dan tanggung jawab bersifat hierarkis artinya, sesuai dengan kapasitas dan wewenangnya.<sup>157</sup> Prinsip ini terkait prinsip pembagian kerja yang menimbulkan adanya atasan dan bawahan. Bila pembagian kerja ini mencakup area yang cukup luas akan menimbulkan hierarki. Hierarki diukur dari wewenang terbesar yang berada pada manajer puncak dan seterusnya berurutan ke bawah. dengan adanya hirarki ini, maka setiap karyawan akan mengetahui kepada siapa ia harus bertanggung jawab dan dari siapa ia mendapat perintah.

#### 10. *Order* (ketertiban)

Asas ini berkaitan dengan norma yang berlaku dalam organisasi. Ketertiban dapat bersifat material organisasi ataupun ketertiban dalam arti sosial. Ketertiban dalam melaksanakan pekerjaan merupakan syarat utama karena pada dasarnya tidak ada orang yang bisa bekerja dalam keadaan

---

<sup>155</sup> Husaini Usman, *loc. cit.*

<sup>156</sup> eithzal Rivai Zaenal dkk, *loc. cit.*

<sup>157</sup> U. Saefullah, *loc. cit.*

kacau atau tegang. Ketertiban dalam suatu pekerjaan dapat terwujud apabila seluruh karyawan, baik atasan maupun bawahan mempunyai disiplin yang tinggi. Ketertiban dan disiplin sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan.<sup>158</sup>

#### 11. Keadilan

Keadilan dan kejujuran adalah salah satu syarat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Prinsip ini juga terkait prinsip pemerataan. Prinsip ini mengharuskan adanya pemerataan dan persamaan perlakuan yang diinspirasi manajer terhadap bawahan.<sup>159</sup> Keadilan dan kejujuran terkait dengan moral karyawan dan tidak dapat dipisahkan. Keadilan dan kejujuran harus ditegakkan mulai dari atasan karena atasan memiliki wewenang yang paling besar. Manajer yang adil dan jujur akan menggunakan wewenangnya dengan sebaik-baiknya untuk melakukan keadilan dan kejujuran pada bawahannya.<sup>160</sup>

#### 12. Stabilitas kondisi karyawan

Kesuksesan organisasi memerlukan stabilitas tempat kerja dan manajerial harus mempraktekkan komitmen jangka panjang anggota terhadap organisasinya. Dalam setiap kegiatan kestabilan karyawan harus dijaga sebaik-baiknya agar segala pekerjaan berjalan dengan lancar. Kestabilan karyawan terwujud karena adanya disiplin kerja yang baik dan adanya ketertiban dalam kegiatan. Manusia sebagai makhluk sosial yang

---

<sup>158</sup> Veithzal Rivai Zaenal dkk, *loc. cit*

<sup>159</sup> Husaini Usman, *loc. cit.*

<sup>160</sup> Veithzal Rivai Zaenal dkk, *loc. cit.*

berbudaya memiliki keinginan, perasaan dan pikiran. Apabila keinginannya tidak terpenuhi, perasaan tertekan dan pikiran yang kacau akan menimbulkan goncangan dalam bekerja.

### 13. *Inisiatif* (prakarsa)

Prakarsa timbul dari dalam diri seseorang yang menggunakan daya pikir. Prakarsa atau inisiatif setiap anggota harus didorong agar organisasi mengalami peningkatan dan perkembangan.<sup>161</sup> Prakarsa menimbulkan kehendak untuk mewujudkan suatu yang berguna bagi penyelesaian pekerjaan dengan sebaik-beiknya. Jadi dalam prakarsa terhimpun kehendak, perasaan, pikiran, keahlian dan pengalaman seseorang. Setiap prakarsa yang datang dari karyawan harus dihargai. Prakarsa (inisiatif) mengandung arti menghargai orang lain, karena itu hakikatnya manusia butuh penghargaan. Setiap penolakan terhadap prakarsa karyawan merupakan salah satu langkah untuk menolak gairah kerja. Seorang manajer yang bijak akan menerima dengan senang hati prakarsa-prakarsa yang dilahirkan karyawannya.<sup>162</sup>

### 14. *Esprit De Corp*

Prinsip ini bertitik tolak dari kesatuan visi dan misi yang dicanangkan oleh organisasi.<sup>163</sup> Setiap karyawan harus memiliki rasa kesatuan, yaitu rasa senasib sepenanggungan sehingga menimbulkan semangat kerja sama yang baik. semangat kesatuan akan lahir apabila

---

<sup>161</sup> Husaini Usman, *loc. cit*

<sup>162</sup> Veithzal Rivai Zaenal dkk, *loc. cit.*

<sup>163</sup> U. Saefullah, *op. cit.*, h. 16

setiap karyawan mempunyai kesadaran bahwa setiap karyawan berarti bagi karyawan lain dan karyawan lain sangat dibutuhkan oleh dirinya. Manajer yang memiliki kepemimpinan akan mampu melahirkan semangat kesatuan (*esprit de corp*), sedangkan manajer yang suka memaksa dengan cara-cara yang kasar akan melahirkan *friction de corp* (perpecahan dalam korp) dan membawa bencana.<sup>164</sup>

M.A. Athaillah bahwa ada empat prinsip manajemen pendidikan yaitu, kebenaran, kejujuran, keterbukaan dan keahlian.<sup>165</sup> Fattah mengklasifikasikan prinsip manajemen ke dalam tiga ranah yaitu, prinsip manajemen berdasarkan sasaran, prinsip manajemen berdasarkan orang dan prinsip manajemen berdasarkan informasi.

Hasil pemaparan prinsip-prinsip manajemen pendidikan akan peneliti breakdown dalam fungsi manajemen, Berbicara masalah manajemen tentunya tidak bisa lepas dengan empat fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating dan controlling* (POAC), Selanjutnya empat fokus fungsi manajemen tersebut dijadikan sebagai sumber klasifikasi dari prinsip manajemen pendidikan dalam kajian secara mendalam mengenai prinsip manajemen pendidikan modern yang selanjutnya dielaborasi dalam prinsip manajemen pendidikan islam dalam persepektif Al-Qur'an sehingga akan diperoleh kesimpulan data dan

---

<sup>164</sup> Veithzal Rivai Zaenal dkk, loc. cit

<sup>165</sup> U. Saefullah, *op. cit.*, h. 49

temuan hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya akan peneliti urai dalam sebuah tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Elaborasi Prinsip Manajemen Pendidikan Pada Prinsip Manajemen Pendidikan Islam**

Perencanaan		Pengorganisasian		Pelaksanaan		Pengawasan	
Prinsip MP	Prinsip MPI	Prinsip MP	Prinsip MPI	Prinsip MP	Prinsip MPI	Prinsip MP	Prinsip MPI
Ketakwaan	<i>Al-Taqwaâ</i>	Keteraturan / Ketertiban	<i>Al-Tartîb</i>	Bersikap Lemah Lembut	<i>Al-Lutfu</i>	Pengawasan Langsung Allah SWT	<i>Al-Muroôqobah Minallah</i>
Efisien	<i>Al-Kafaâ'ah</i>	Kekompakan	<i>Al-Ittifaâq</i>	Memiliki Intelegensi , sehat jasmani dan rohani	<i>Al-Zdaka', Shihhatul Jasad wal 'Aqli</i>	Pengawasan Malaikat Pencatat Amal Baik dan Buruk	<i>Al-Muroôqobah Minal Malaikah</i>
Kesungguhan	<i>Al-Jiddu</i>	Tolong-Menolong dalam Ketakwaan	<i>Al-Ta'awwun</i>	Amanah	<i>Al-Amaânah</i>	pengawasan keluarga (Pimpinan Lembaga Pendidikan )	<i>Al-Muroôqobah Minal Muassisûn</i>
Tawakal	<i>Al-Tawakkal</i>	Musyawarah	<i>Al-Syûra</i>	Bersikap Adil	<i>Al-'Adlu</i>		
Kekuatan	<i>Al-Quwwah</i>	Saling Memperbaiki Hubungan	<i>Al-Ishlaâh</i>	Menegakkan Kebenaran	<i>Al-Amru Bil Ma'ruûf</i>		
Ketakwaan	<i>Al-Taqwaâ</i>	Memelihara Hubungan Silaturahmi	<i>Shilah al-Rahim</i>	Melakukan Perjanjian Kerja	<i>Al-'Aqdu</i>		
		Memetakan Potensi	<i>Khari'tatul Imkaniyah</i>	Menekankan untuk menepati perjanjian kerja	<i>Al-Awfu Bil 'Uquûd</i>		
		Keteraturan / Ketertiban	<i>Al-Tartîb</i>	Mengevaluasi	<i>Al-Taqyûm</i>		
				Tabayyun	<i>Al-Tabayyun</i>		
				Memberi Penilaian	<i>Al-Taqdiyaâh</i>		
				Memberikan Penghargaan	<i>Al-Taqdiûr</i>		
				Memberikan hukuman	<i>Al-'Iqaâb</i>		
				Larangan Membebani	<i>Al-Tabsyûr</i>		
				Intruksi Langsung	<i>Al-Taujûh</i>		
				Mengajak bersatu dan melarang bercerai berai	<i>Al-Ittihaâd</i>		
				Memotivasi	<i>Al-Tasywûq</i>		

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ilmiah, satu hal penting yang mesti dilakukan peneliti adalah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini lazim disebut dengan istilah *prior research*. Karya ilmiah tentang manajemen pendidikan Islam telah dikemukakan oleh beberapa peneliti, kajian tersebut antara lain:

- a. Disertasi, Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an, oleh Muhammad Al-Farabi, Medan: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti membahas mengenai Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam yang berfokus pada fungsi manajemen sedangkan Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan orang dewasa menurut perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini mempunyai subjek yang berbeda dengan penulis yaitu fokus pada ranah pendidikan Islam hanya saja penulis mengadopsi metodologi penelitian yang sama dari disertasi ini yaitu dengan metode tafsir maudhu'i dan menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual.
- b. Ahmad Abdul Malik, dalam jurnal ini terungkap bahwa menurut sistem manajemen konvensional, manajemen adalah sebuah seni seperti halnya ilmu pengetahuan untuk persiapan pengaturan dan pengarahan usaha manusia untuk mengendalikan kekuatan dan memanfaatkan materi alam untuk keuntungan manusia. Sementara itu, sistem manajemen Islam adalah sebuah tindakan di dalam hidup setiap manusia yang

dilaksanakan dalam keselarasan dengan prinsip-prinsip islam. Manajemen islam dikutip dari Abrar (2008) dari artikelnya yang berjudul “*Organizational Development Trough Islamic Management*” sebuah model pemerintahan memberikan dimensi spiritual yang positif untuk prinsip-prinsip manajemen yang ada untuk mengembalikan keseimbangan dimanajemen keseharian dalam proses mengambil keputusan oleh orang-orang yang terpusat pada kebaikan dan melarang hal yang salah. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti membahas mengenai Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam yang berfokus pada fungsi manajemen.

- c. Siti akmar samah, dalam sebuah jurnal “Sabah Alorfi, *human resource management from an Islamic perspective*” Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti membahas mengenai Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam yang berfokus pada fungsi manajemen sedangkan penelitian ini mempelajari elemen-elemen manajemen islam Nabi Muhammad SAW. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tentang pengaturan pengembangan modal manusia bahwa tiga perspektif tentang bagaimana spiritualitas menguntungkan organisasi sebagai sebuah individu dan sebagai sebuah unit itu sendiri.



#### D. Kerangka Pikir

Manajemen berperan penting dalam keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya, dengan manajemen, daya guna dan hasil guna manajemen akan dapat ditingkatkan yang turut menyebabkan suksesnya suatu organisasi yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien

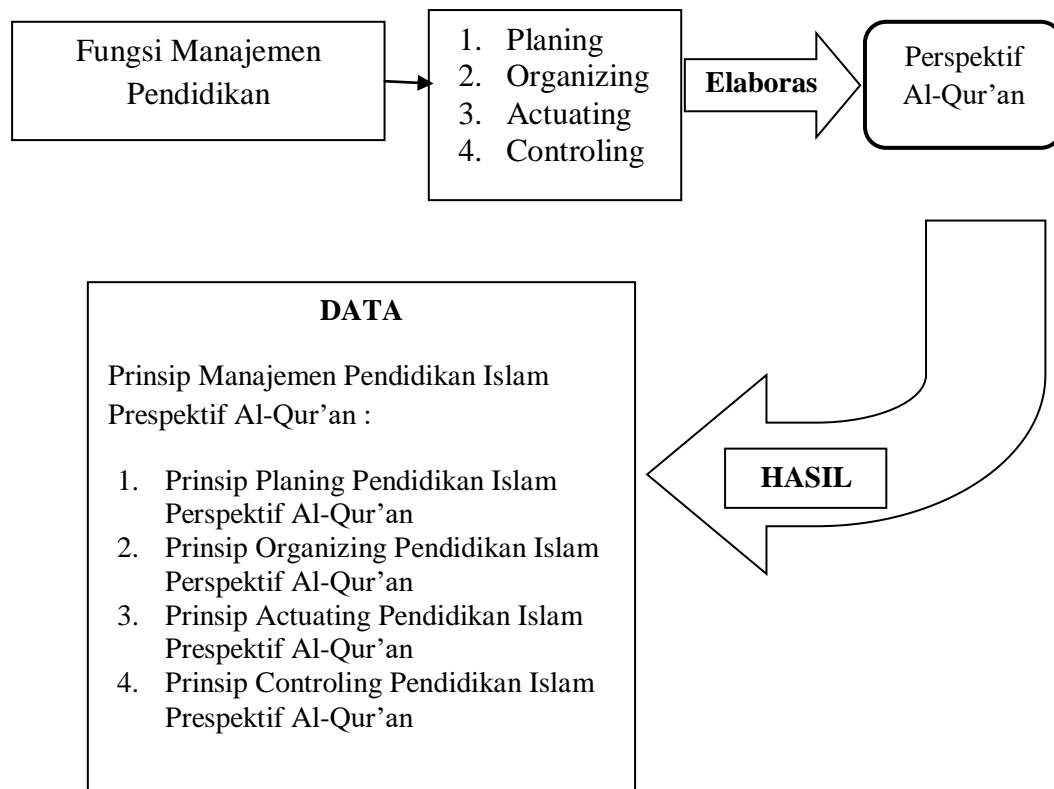
Manajemen pendidikan perspektif al-Qur'an ini menjadikan al-Qur'an sebagai referensi utama penelitian yang tentu saja sangat berbeda dengan teori barat karena tujuan Manajemen pendidikan perspektif al-Qur'an ini adalah untuk kebahagiaan dunia dan akherat dan bukan hanya untuk mencari keuntungan sesaat saja, sebagaimana tujuan dari manajemen barat.

Manajemen pendidikan perspektif al-Qur'an dilandasi dengan niat yang penuh keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT, dan bekerja sesuai dengan rambu-rambu aturan al-Qur'an dan tidak saja mengharapkan gaji atau upah tetapi juga mengharap keridhoan Allah SWT. Lain halnya dengan manajemen barat yang sekuler, dalam teori-teori barat tidak dilibatkan istilah-istilah pahala atau dosa yang menjadi ciri khas mereka melainkan tujuan dari manajemen tersebut adalah *profit orientation* atau untuk keuntungan semata sesuai dengan nalar dan rasional mereka.

Berbicara masalah manajemen tentunya tidak bisa lepas dengan empat fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating dan controlling*

(POAC). Pandangan para ahli menyimpulkan bahwa Konsep manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan dalam perspektif al-Qur'an yang dimaksud disini adalah menemukan konsep Manajemen pendidikan yang mengandung substansi fungsi manajemen *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC) dalam perspektif ayat-ayat al-Qur'an.

Untuk lebih jelasnya, Kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan dalam paradigma teoritik seperti gambar dibawah ini :



Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dalam prinsip manajemen akan dibreakdown dalam empat fokus fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating dan controlling* (POAC). Selanjutnya empat fokus fungsi manajemen tersebut dijadikan sebagai sumber klasifikasi dari prinsip

manajemen pendidikan dalam kajian secara mendalam mengenai prinsip manajemen pendidikan modern yang selanjutnya informasi data secara kualitatif yang digali secara mendalam. Hasil data mengenai prinsip manajemen pendidikan islam dalam persepektif al-Qur'an akan dianalisis secara diskriptif kualitatif sehingga akan diperoleh kesimpulan data dan temuan hasil penelitian.